

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERHITUNGAN WETON
DALAM TRADISI PRA PERKAWINAN ADAT JAWA DESA
JAMBEREJO KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN
BOJONEGORO**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Program Studi (Prodi) Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**NINDA NUR AFIFAH
J71217084**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan penelitian yang berjudul, “Persepsi Masyarakat Mengenai Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 Januari 2022



Ninda Nur Afifah

HALAMAN PERETUJUAN

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERHITUNGAN WETON DALAM
TRADISI PRA PERKAWINAN ADAT JAWA DESA JAMBEREJO
KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh :

Ninda Nur Afifah

J71217084

Telah disetujui dan diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 10 Januari 2022

Dosen Pembimbing



Dr. H. Jainudin, M.Si

NIP. 196205081991031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERHITUNGAN WETON DALAM RADISI PRA PERKAWINAN ADAT JAWA DESA JAMBEREJO KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO

Yang disusun oleh:

Ninda Nur Afifah

J71217084

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 3 Februari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Desderyl Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 198209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Dr. H. Jainudin, M.Si

1962050819910310022

Penguji II

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

197502052003121002

Penguji III

Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog

197609222009122001

Penguji IV

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si

197406122007102006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ninda Nur Afifah
NIM : J71217084
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : avivahnurninda@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Persepsi Masyarakat Mengenai Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa

Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2022

Penulis

(Ninda Nur Afifah)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Persepsi Masyarakat Mengenai Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi, untuk mengumpulkan dari setiap informasi yang diterima. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Jamberejo, dengan jumlah informan sebanyak 4 orang yang memiliki pemahaman Mengenai perhitungan weton berdasarkan latar belakang yang berbeda pada setiap informan. Seperti perbedaan pada usia, pendidikan dan profesi yang dimiliki.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Desa Jamberejo memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda-beda, salah satu informan menyebutkan bahwa perhitungan weton merupakan syarat untuk menentukan hari perkawinan, dan sebuah metode yang didalamnya terdapat rumus khusus yang terdapat dalam buku primbon. Masyarakat desa Jamberejo masih mempercayai adanya budaya perhitungan sebelum dilangsungkan acara perkawinan karena menganggap bahwa budaya dan tradisi tersebut adalah peninggalan dari nenek moyang dan harus dijalankan serta dilestarikan, dampak yang diperoleh ketika tidak menggunakan perhitungan weton yaitu dikhawatirkan kehidupannya akan mendapatkan musibah.

Berdasarkan hasil data penelitian diatas, saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan tidak selalu melihat suatu kebudayaan hanya dari satu sudut pandang saja, tetapi lihatlah segala sesuatu dari beberapa sudut pandang yang lain sehingga mampu menghasilkan persepsi yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan.

Kata Kunci : Persepsi, Perhitungan Weton, Tradisi perkawinan Adat Jawa.

ABSTRACT

This study aims to determine "Community Perception Regarding Weton Calculation in Javanese Pre-Marriage Tradition, Jamberejo Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency". In this study using a descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used interviews and observations, to collect from any information received. The informants in this study were the Jamberejo Village Community, with the number of informants as many as 4 people who had an understanding of handling weton calculations based on different backgrounds for each informant. Such as differences in age, education and profession.

The results of this study stated that Jamberejo Village has different views and perceptions, one of the informants stated that the weton calculation is a requirement to determine the wedding day, and a method in which there is a special formula contained in the Primbon book. The people of Jamberejo village still believe in the existence of a culture of calculation before a wedding is held because they think that these cultures and traditions are relics from their ancestors and must be carried out and preserved.

Based on the results of the research data above, suggestions that can be given are that it is hoped that you do not always see a culture only from one point of view, but look at everything from several other points of view so as to be able to produce good and useful perceptions for life.

Keywords: Perception, Weton Calculation, Javanese Traditional Marriage Tradition.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Keaslian Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Persepsi	16
1. Pengertian Persepsi	16
2. Aspek-aspek Persepsi	19
3. Indikator Persepsi	20
4. Faktor-faktor yang berperan dalam Persepsi	24
5. Persepsi Sosial	26
6. Prinsip-prinsip Persepsi Sosial	27
7. Persepsi dan Budaya	30
B. Perhitungan Weton	32

1. Tinjauan Hitungan Jawa.....	33
2. Tinjauan Umum tentang Pernikahan Adat Jawa.....	37
3. Praktek Perhitungan Pernikahan	46
C. Tradisi	50
D. Kepercayaan.....	55
E. Perkawinan	56
F. Kerangka Teori.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Kehadiran Peneliti.....	61
C. Lokasi Penelitian.....	61
D. Sumber Data.....	62
E. Proses Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Setting Penelitian	68
B. Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	34
Tabel 1.2.....	35
Tabel 1.3.....	36
Tabel 1.4.....	36
Tabel 1.5.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar pernikahan dengan perhitungan weton.....	95
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	95
Pedoman Observasi	96
Pedoman Dokumentasi.....	97
Lampiran Verbatim	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari beberapa pulau yang tersebar diseluruh wilayah dan berbagai suku. Salah satu ciri khas dari Indonesia yaitu keanekaragaman budaya dan suku bangsa yang sangat menonjol, setiap suku mempunyai cara hidup dan kebudayaan yang berbeda sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku.

Kebudayaan merupakan suatu gagasan, tindakan dan karya dari manusia dalam kehidupannya sebagai bentuk pelajaran (Koentjaraningrat, 2002:180). Kebudayaan menurut Sir Edward Burnett Tylor yaitu kebudayaan merupakan segala sesuatu yang bersifat kompleks yang meliputi kepercayaan, kesenian, moral dan berbagai lainnya dan kebiasaan yang dihasilkan manusia sebagai anggota di masyarakat (Sugeng Pujileksono, 2015:24).

Pada umumnya masyarakat di Indonesia masih percaya dan memegang teguh adat istiadat yang berlaku dan dianggap sebagai tradisi dan harus dilestarikan sesuai dengan ajaran nenek moyang dahulu. Adat tersebut sudah turun temurun dari berabad-abad dari para leluhur dan diyakini oleh masyarakat Jawa hingga saat ini adat tersebut masih digunakan, menurut pandangan orang Jawa apabila tradisi tersebut ditinggalkan dan dilanggar nanti hidupnya akan banyak mengalami kesialan dan tidak bahagia.

Dalam masyarakat yang sudah modern, banyak dari masyarakat yang tidak percaya dengan hal-hal yang dianggap sebagai mitos. Namun masih banyak masyarakat yang mempercayai dan menggunakan perhitungan weton sebagai penentu hari perkawinan, dan kecocokan pada pasangan yang akan menikah. Dalam budaya jawa, perhitungan weton tersebut sudah menjadi tradisi dan adat bagi masyarakat, banyak kalangan yang masih menggunakan adat tersebut ketika akan menikah yaitu bertujuan untuk menghitung kecocokan dan menilai bibit, bebet dan bobot dari pasangannya agar nanti kehidupan dalam rumah tangganya berjalan dengan harmonis.

Perhitungan weton dalam perkawinan dianggap hal yang sakral karena banyak masyarakat yang menggunakannya ketika akan melangsungkan perkawinan. Weton sendiri merupakan budaya warisan yang sudah ada sejak zaman dulu, warisan tersebut masih digunakan oleh masyarakat umum salah satunya yaitu masyarakat jawa yang kental akan hitungan hitungan yang kebanyakan orang menyebutnya dengan hitungan primbon jawa dimana dalam buku primbon jawa terdapat banyak hitungan dan ciri khas pada budaya-budaya jawa. Suku jawa mempercayai adanya perhitungan waktu itu sebagai hitungan yang pas ketika akan melangsungkan sebuah acara yang sakral seperti membangun rumah, acara perkawinan dan acara sakral lainnya.

Budaya perhitungan yang ada saat ini yaitu budaya yang sudah berkembang secara turun temurun dan masih dipergunakan serta

dilestarikan sampai saat ini, masyarakat banyak yang patuh dan nurut dengan tradisi yang sudah dimiliki dari dulu karena beranggapan tradisi tersebut sudah mendarah daging dengan kekentalan yang ada dengan budaya bagi masyarakat. Weton dalam budaya Jawa dianggap sebagai hal yang penting, dalam ilmu perhitungan Jawa, sifat dari individu bisa dilihat dan dibaca dari weton tersebut. Ilmu dalam bahasa Jawa sendiri disebut dengan “ilmu titen” merupakan ilmu yang didapat dan disusun oleh para leluhur Jawa dulu kemudian dicatat kemudian dijadikan petunjuk bagi orang Jawa saat ini.

Perhitungan weton memiliki dampak yang besar pada hasil perhitungan baik dan buruk, sehingga banyak masyarakat yang tidak berani meninggalkan tradisi tersebut karena khawatir hasil perhitungan akan buruk. Namun, sebagian masyarakat Jawa tidak berani meninggalkan adat tradisi ini dikarenakan akan berdampak bagi kehidupan kedepannya.

Weton merupakan hitungan lahir dari calon pasangan mempelai, hitungan weton sendiri yaitu sebagai ramalan pada nasib mempelai dimasa depan. Hitungan baik buruk mempengaruhi proses pelaksanaan perkawinan, jika hasil perhitungan baik maka pernikahan akan segera dilaksanakan dan akan tetapi hasil wetonnya tidak cocok maka akan diperhitungkan kembali dan kemungkinan besar pernikahan tidak bisa dilaksanakan. Masyarakat desa Jamberejo masih memegang tradisi dan adat perhitungan weton hingga sekarang dan tradisi ini masih kental dikalangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya apabila

perhitungan weton tidak dilakukan takutnya akan terjadi kesulitan dikemudian hari, karena anggapan tersebut menjadi kepercayaan bahwa hal yang dianggap tidak baik bisa datang dari siapa saja dan kapan saja yang sebaiknya untuk dihindari, salah satunya dengan menggunakan perhitungan weton yang pas (Imam Budi Santoso, 2012:7).

Umumnya pada masyarakat jawa hingga saat ini masih menggunakan perhitungan ini dan melestarikan budaya tersebut. Macam-macam hitungan jawa berada dalam buku dimana masyarakat jawa menyebutnya buku primbon didalamnya ada istilah Neptu(hari pasaran). Neptu yaitu besaran nilai yang dihitung dengan menjumlahkan hari lahir dan pasaran, orang jawa mengenal dengan hari senin, selasa dan seterusnya. Adapun istilah lain yaitu hari pasaran yang biasa orang jawa sebut dengan pahing, pon dan lainnya, perpaduan dari nilai hari lahir dan pasaran itu disebut weton. Masing-masing weton mempunyai nilai Neptu yang berbeda-beda.

Didalam salah satu kitab primbon Betaljemur Adammakna menjelaskan bahwasanya Ahad memiliki neptu berjumlah 5, senin neptunya adalah 4, selasa memiliki neptu 3, rabu memiliki neptu 7, kamis memiliki neptu 8, jum'at memiliki neptu 6, sabtu memiliki neptu 9. Sedangkan untuk pasaranya yaitu kliwon memiliki neptu 8, legi berneptu 5, paing berneptu 9, pon berneptu 7, wage berneptu 4.

Nilai neptu tersebut berkisar diantara 7 sampai yang terbesar memiliki nilai 18. Yang memiliki neptu 7 (yang paling rendah) dimiliki oleh

weton Selasa Wage, sementara itu neptu 18 (yang paling tinggi) dimiliki oleh weton Sabtu Pahing, neptu weton (gabungan hari dan juga pasaran) ini yang kemudian digunakan untuk menghitung dalam mencari hari-hari baik untuk menentukan suatu hal.

Ketika akan melaksanakan kegiatan yang penting dan sakral, selalu mencari hari yang baik dengan menghitung hari yang sesuai dengan tradisi. Acara sakral yaitu ketika akan membangun rumah, khitanan, menikah dan acara lainnya. Tujuannya yaitu agar selamat, maksudnya yaitu ketika akan menjalani peristiwa penting nantinya akan selalu dikelilingi oleh yang maha kuasa dan terhindar dari bahaya, sehingga acara berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Orang Jawa akan menghindari hari yang dianggap sial (naas) yaitu waktu yang dianggap kurang baik untuk melaksanakan kegiatan acara yang sakral, apabila dilakukan akan berdampak kurang baik. Apabila terpaksa melakukan acara tersebut harus melakukan sebuah (tebusan) dalam wujud selamatan.

Banyaknya tradisi di Indonesia yang masih digunakan yaitu penanggalan Jawa yang ditinggalkan oleh leluhur dahulu. Kalangan masyarakat Jawa dan Bali penanggalan tersebut masih digunakan, pengetahuan tentang penanggalan ini tidak jarang dilakukan dalam pemilihan hari sebelum melangsungkan acara pernikahan, namun tidak hanya pernikahan saja banyak hitungan digunakan dalam acara dan tradisi-tradisi tertentu. (Muhammad Iskandar dkk, 2009:32-34)

Menghitung weton termasuk hal yang sulit, jadi harus ada orang yang dianggap benar-benar mumpuni dan paham dengan cara hitungan dengan baik dan benar. Biasanya masyarakat Jawa akan meminta tolong kepada orang yang dianggap paham, disebut wong tuo atau sesepuh desa. Masyarakat percaya apa yang dikatakan oleh orang tua atau sesepuh adat itu benar adanya, karena masyarakat meyakini bahwasannya orang dahulu lebih berpengalaman tentang makna perhitungan weton dan banyak dipercayai oleh masyarakat, fenomena ini terjadi di Desa Jamberejo.

Praktek perhitungan weton di Desa Jamberejo masih digunakan untuk menentukan acara perkawinan, terdapat banyak pro dan kontra terkait tradisi dan budaya tersebut. Banyak dari masyarakat yang tinggal di Desa Jamberejo melakukan tradisi perhitungan sebagai acuan dan diyakini memiliki manfaat baik untuk kedepannya.

Perkawinan adat Jawa mempunyai tradisi sendiri, dimana ketika akan meresmikan sebuah acara harus melalui upacara yang sakral dan hanya ada di adat Jawa. Adapun berbagai upacara akan dilakukan agar bisa melangsungkan acara perkawinan, sebelum diadakannya perkawinan ada ritual-ritual upacara yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Penggunaan weton dalam perkawinan yaitu untuk menentukan waktu ijab qabul, untuk acara lainnya dalam proses perkawinan tidak menjadi kewajiban. Maka dari itu, mengetahui neptu dari kedua mempelai sangat dibutuhkan untuk mencari hari baik, serta memperhatikan asal-usul dan watak dari calon mempelai. Kebudayaan weton sebagai budaya yang

sangat berpengaruh penting dalam tradisi yang sudah tersebar di Indonesia, terutama dikalangan masyarakat Jawa.

Didalam salah satu literatur ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa persepsi memiliki suatu golongan yaitu persepsi tergolong positif ada juga yang negative persepsi positif adalah persepsi atau pandangan individu terhadap suatu bentuk objek dan menuju di suatu keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung akan menerima objek yang tertangkap karena dirasa sesuai dengan dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan Persepsi negatif adalah persepsi atau pandangan terhadap objek dan menunjukkan terhadap keadaan dimana subjek yang mempersepsikan akan lebih cenderung untuk menolak objek yang ditangkap dikarenakan bertolak belakang dengan dirinya (Mifta Toha, 2006:30).

Tentunya persepsi setiap masyarakat dan setiap individu pastinya berbeda, salah satunya di pulau Jawa yang begitu kental dengan tradisi perhitungan weton dan tradisi-tradisi keagamaan lainnya saat akan melakukan kegiatan yang dianggap sakral. Salah satunya yaitu masyarakat desa Jamberejo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro yang umumnya masyarakat desa tersebut masyarakat desa tersebut banyak yang menggunakan perhitungan dalam menentukan hari perkawinan, mencari kecocokan pada calon mempelai menggunakan hitungan neptu dan kemudian mencari hari untuk perkawinan. Jika hitungan cocok proses perkawinan akan dilanjutkan sesuai dengan prosedur perkawinan di masyarakat Desa Jamberejo, namun jika hitungan kurang cocok akan

dibicarakan bagaimana solusinya, namun sebagian besar perhitungan yang tidak cocok akan gagal dilaksanakan karena mayoritas desa jamberejo memiliki keyakinan dan kepercayaan pada perhitungan weton dalam menentukan hari perkawinan.

Banyak masyarakat dari kalangan tinggi maupun rendah masih memegang kukuh perhitungan weton ketika akan melangsungkan acara sakral seperti perkawinan, salah satunya yaitu Desa Jamberejo begitu kental masih

menggunakan adat perhitungan. Seperti pendapat dari pak wanto selaku kepala Desa jamberejo, mengatakan :

Masyarakat sini masih memegang tradisi perhitungan, sebagian masyarakat banyak yang tidak berani meninggalkan tradisi tersebut. Salah satunya yaitu weton perkawian, aktivitas apapun yang dianggap sakral masyarakat jamberejo tidak brani meninggalkan tradisi perhitungan, bahkan hal sepele juga menggunakan perhitungan (Wawancara : Bapak Wanto, 25 mei 2021).

Desa Jamberejo merupakan desa bertempat di kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro, memiliki luas 407 ha yang jumlah penduduknya sebanyak 1.700 yang mayoritas pencaharian sebagai petani dan beragama muslim. Masyarakat Jamberejo memiliki kepercayaan terhadap perhitungan weton dan sudah menjadi adat dan tradisi. Orang tua dan tokoh adat banyak yang mencari murid agar kedepannya tradisi perhitungan akan tetap dilestarikan dan digunakan, sbagian dari kalangan

pemuda banyak yang minat dan penasaran dengan tradisi dan cara perhitungan weton, sehingga menimbulkan keinginan untuk mempelajari cara tersebut.

Dalam keluarga Jawa, perkawinan adalah sebuah institusi yang dianggap penting, karena perkawinan merupakan tanda terbentuknya dari dua keluarga baru yang nantinya hidupnya akan terlepas dari bimbingan orang tua. (Hilferding Geertz dalam Sartono Kartodirjo, 2013: 92). Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi adat Jawa, karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai hitungan dan menggunakan waktu yang baik dengan menghitung nilai dari calon mempelai yang akan dihitung kecocokannya.

Perkawinan dilakukan sesuai adat yang berlaku di Indonesia khususnya di kalangan Jawa, karena adat dan tradisi setiap daerahnya berbeda. Masyarakat Jawa percaya kebiasaan dari wong tuwa dulu atau sesepuh yang mengamalkan ilmu yang diwariskan oleh beliau dan dianggap baik. Masyarakat desa Jamberejo memegang teguh adat yang telah dilakukan secara terus menerus, dimana terdapat banyak syarat sebelum melaksanakan perkawinan harus dihitung nilai wetonnya dan dicari hari baik.

Praktek perhitungan weton sudah dilakukan sejak zaman dulu yang sudah turun temurun dan tujuan dilakukannya perhitungan yaitu untuk menentukan hari yang baik dan tepat ketika nantinya dalam berumah tangga akan membuka usaha dan membangun hal-hal lainnya.

Membahas tentang perkawinan tidak hanya menyatukan dari dua insan dalam bingkai rumah tangga, namun perkawinan yaitu suatu ritual dalam kehidupan sosial dari kehidupan manusia. Ritual tersebut tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Jawa, karena menjalani ritual tersebut bertujuan untuk menjaga keutuhan sosial. Jadi, perkawinan tersebut dipandang sebagai pokok dalam kehidupan masyarakat.

Banyak dari masyarakat yang tidak berani meninggalkan tradisi perhitungan, karena takut akan berdampak bagi kehidupan selanjutnya. Jadi, masyarakat Jamberejo masih berpegang teguh dengan tradisi dan melestarikan adat yang sudah ada. Dampak dari meninggalkan hitungan weton ini ditakutkan akan terjadi perceraian dan kematian yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian berfokus sesuai dengan tema bagaimana Persepsi Masyarakat mengenai Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan adat Jawa di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, penulis menyusun suatu rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana Persepsi Masyarakat mengenai Perhitungan Weton dalam Tradisi pra Perkawinan adat Jawa di desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arini Zubaidah (2019) berjudul penentuan kespadianan pasangan pernikahan berdasarkan perhitungan weton yang menghasilkan bahwa banyak masyarakat Jawa yang mayoritas tinggal di kecamatan ngaringan kabupaten grobogan provinsi Jawa Tengah masih menggunakan tradisi perhitungan sampai sekarang. Perhitungan weton tersebut digunakan pada sebagian masyarakat yang tinggal di desa ngaringan untuk menentukan kecocokan kedua mempelai yang akan melaksanakan perkawinan. Masyarakat desa ngaringan memiliki keyakinan ketika akan melaksanakan perkawinan dengan perhitungan weton merupakan sarana yang tepat untuk untuk menentukan nantinya kebahagiaan dan kedamaian dalam berumah tangga. Masyarakat desa ngaringan memiliki keyakinan dan pandangan bahwa syarat untuk menentukan kesamaan pasangan tidak dilihat dari yang kelihatan saja, melainkan dilihat dari yang tidak tampak juga seperti perhitungan weton yang dianggap cocok dan akurat sehingga masih digunakan sampai saat ini.

Berlanjut dengan penelitian Abdul Latif AA yang berjudul spiritualitas petungan: konstruk psikologis penentuan waktu pernikahan pada orang Jawa bahwa *petung weton* adalah wujud dari cara pandang dan juga kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai usaha untuk menekan tingkat kecemasan dan memberikan harapan baru dengan cara menghubungkan manusia dengan waktu pernikahan dengan cara horoskopis, juga ada yang

mengatakan sebagai usaha untuk mendekati atau menafsirkan kehendak dari Tuhan yang dikaitkan dengan sistem kalender Jawa. Pengaplikasian petungan didalam menentukan waktu pernikahan menggambarkan representasi psikologis dari suatu ketidakpastian dari nasib dan harapan dari seseorang di masa yang akan datang yang dibangun melalui konstruksi *petungan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Hartanto & Rohmaul Listyana (2015) berjudul persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa mengasilkan bahwa sebagian besar masyarakat desa jonggrang kebanyakan asli dari suku jawa masih kental terhadap tradisi-tradisi jawa dan sampai saat ini masih melestarikan budaya dari leluhur zaman dahulu, karena masyarakat jonggrang meyakini apabila ketika akan melaksanakan perkawinan harus mencari hari baik yaitu dengan menghitung weton dari kedua mempelai. Masyarakat jonggrang memiliki kepercayaan tradisi perhitungan harus dilakukan karena tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang dulu dan memiliki sebuah arti, banyak masyarakat dari desa jonggrang yang percaya apabila meninggalkan budaya tradisi perhitungan akan berdampak tidak baik kemudian hari.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Atiek Walidani (2016) ketika akan menikah memiliki hasil bahwa sebagian masyarakat di kertosono masih menggunakan tradisi perhitungan jawa yang dianggap baik dan menggunakannya untuk menentukan hari yang baik dan sesuai agar dalam kehidupannya mendapatkan kebaikan.

Berlanjut dengan penelitian tentang persepsi masyarakat dan agama islam yang dilakukan oleh Sholeh Kurniadi (2018) memiliki hasil yaitu masyarakat desa temanggung masih percaya dan berpegang teguh dengan adat yang sudah ada sejak nenek moyang dulu. Banyak masyarakat yang masih menggunakan dan mempertahankan budaya tersebut bukan sebagai pelengkap rutinitas saja akan tetapi tradisi tersebut sudah turun temurun, tetapi masyarakat desa temanggung memiliki kepercayaan bahwasannya ketika tidak mengaplikasikan tradisi tersebut akan ada sanksi bagi yang melanggar sesuai dengan ketentuan yang sudah ada di desa tersebut.

Maka dari itu, melalui beberapa kajian sebelumnya fokus pada tema penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat mengenai perhitungan weton dalam tradisi pra perkawinan adat jawa desa jamberejo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Masyarakat mengenai Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan adat jawa di desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu teoritis dan praktis, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi atau pandangan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu dapat menambah pengetahuan baru mengenai karya ilmiah di bidang sosial dan bidang psikologi lainnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya terkait persepsi dalam perhitungan weton.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu gambaran untuk peneliti lain mengenai persepsi masyarakat Desa Jamberejo terkait perhitungan weton dalam tradisi pra perkawinan adat Jawa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian ini di susun agar dapat dicermati dengan jelas sehingga tidak terjadi kerancuan antara setiap bab dan hasil pada pembahasan. Secara keseluruhan pada penelitian ini tersusun dari lima bab dengan penjelasan yang berbeda pada setiap bab :

- a. Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang pada masalah penelitian, fokus penelitian yang akan digali dengan informan, keaslian penelitian berisi hasil penelitian terdahulu yang

relevan dengan penelitian selanjutnya, tujuan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui proses penelitian, manfaat penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

- b. Bab II berisi penjelasan tentang teori-teori, hasil penelitian dan pendapat dari beberapa ahli terkait pada fokus penelitian yang bisa menjadi acuan pada penelitian.
- c. Bab III berisi uraian dari metode penelitian dan langkah-langkah yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, dan sumber data, serta prosedur pengumpulan data, analisis data dan yang terakhir pengecekan keabsahan data.
- d. Bab IV merupakan bab yang menjelaskan tentang temuan dan hasil yang diperoleh dari peneliti menggunakan metode dan prosedur data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, beberapa hal yang harus dipaparkan dalam bab ini yaitu setting penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- e. Bab V bagian bab terakhir yang didalamnya berisi penutup yang memuat temuan pokok atau yang disebut dengan kesimpulan dari penelitian, serta saran dan tindak lanjut untuk rekomendasi yang ditujukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Sarlito W. Sarwono (2009:24) mengatakan bahwa persepsi yaitu proses penafsiran, perolehan pemilihan dan pengaturan informasi yang diproses oleh indrawi. Persepsi bekerja ketika seseorang menerima rangsangan / stimulus dari luar yang ditangkap oleh oragan-organ kemudian masuk dan diproses kedalam otak. Persepsi adalah proses pencarian suatu informasi untuk dipahami oleh panca indera (Sarlito W. Sarwono 2002:94).

Persepsi merupakan proses yang didahului oleh indera, proses diterimanya stimulus atau rangsangan melalui alat indera yang disebut dengan sensor. Tetapi, tidak berhenti disitu saja, ada proses selanjutnya dengan stimulus diteruskan kemudian di proses itu disebut proses dari persepsi.

Persepsi menyangkut masuknya sebuah peristiwa kedalam otak (kesadaran). Melalui proses indera, seseorang bisa menyerap seluruh informasi dan juga berinteraksi dengan dunia luar. Objek, benda, serta suara dan rangsangan lainnya yang berasal dari lingkungan bisa mempengaruhi respon atau reaksi tertentu (Lilik Sriyanti, 2013: 109).

Menurut Dafidoff dan Rogers persepsi adalah aktivitas yang sesuai dengan individu, dan sesuatu yang ada dalam diri individu akan ikut

aktif untuk proses persepsi. Dalam proses persepsi dapat dijelaskan karena adanya perasaan dan kemampuan berfikir individu, serta pengalaman individu dari masing-masing individu yang berbeda, maka hasil dari persepsi orang akan berbeda dengan persepsi orang lain (Bimo Walgito, 2005:100).

Berdasarkan pendapat diatas, persepsi yaitu proses yang dialami oleh individu kemudian didahului oleh masuknya suatu peristiwa melalui indera manusia terhadap dunia luar sebagai objeknya yang merupakan rangsangan bagi seseorang untuk memberikan respon secara tertentu. Persepsi setiap individu tentunya berbeda, dengan persepsi seseorang dapat memberikan pendapat terhadap objek tertentu.

Proses persepsi dimulai adanya objek yang menimbulkan rangsangan, rangsangan yang mengenai alat indera disebut reseptor. Proses rangsangan atau stimulus mengenai alat indera yaitu proses fisik, stimulus yang diterima oleh alat indera dan diteruskan kedalam otak itu disebut dengan proses fisiologis, selanjutnya diproses didalam otak sebagai pusat kesadaran dan individu akan menyadari rangsangan yang keluar seperti apa yang didengar, apa yang dilihat, dan apa yang diraba. Proses yang terjadi didalam pusat kesadaran individu disebut dengan proses psikologis. Tahap terakhir dari persepsi yaitu ketika individu menyadari mengenai rangsangan yang sudah di

lihat dan bisa dipersepsikan, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera (Bimo Walgito, 2005:102).

Proses terjadinya persepsi yaitu adanya dorongan dari sebuah objek yang menimbulkan suatu rangsangan bagi individu untuk merespon atau menanggapi sehingga individu bisa menanggapi apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh indera. Dalam hal ini masyarakat dapat memberikan pendapat dan tanggapan mengenai apa yang pernah dilakukan, dilihat maupun didengar mengenai perhitungan weton dalam tradisi perkawinan adat Jawa.

Objek yang dapat dipersepsi ada banyak, yaitu segala sesuatu yang berada disekitar lingkungan individu. Manusia juga bisa menjadi objek dari persepsi, orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi disebut dengan persepsi diri. Objek dari persepsi bisa manusia dan non manusia seperti benda-benda dan lainnya, objek berwujud manusia yaitu social perception sedangkan yang non manusia yaitu non social (Bimo Walgito, 2005:108-09). Adapun objek yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat mengenai perhitungan dalam tradisi pra perkawinan adat Jawa. Persepsi disebut sebagai cara pandang individu terhadap proses penginderaan, kemudian diproses untuk menyimpulkan sesuai pengetahuan masing-masing pada diri individu.

Bentuk dari persepsi yaitu penilaian berdasarkan objek yang terjadi dan dapat mempengaruhinya, persepsi meliputi proses kognitif yang

mencakup suatu penilaian pada suatu objek dan tanda bagi orang yang bersangkutan. Karenanya kemampuan penerimaan stimulus terhadap manusia terbatas, sehingga individu tidak bisa memproses keseluruhan rangsangan yang diterima. Artinya stimulus akan dipersepsikan sesuai dengan apa yang diterima dan bermakna bagi individu, bisa disimpulkan adanya dua persepsi yaitu positif dan negatif.

➤ Persepsi positif

Cara pandang pada suatu objek yang diterima oleh subjek karena sesuai dengan apa yang dialami.

➤ Persepsi negatif

Suatu cara pandang pada objek yang menunjukkan ketidaktertarikan pada objek sehingga cenderung menolak apa yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya (Mifta Toha, 2006).

2. Aspek- aspek Persepsi

Ada beberapa aspek dalam proses persepsi, diantaranya :

a. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif ini berhubungan pada pengenalan, aspek kognitif juga menyangkut komponen pada pengetahuan, serta cara berfikir untuk mendapatkan hasil dari pengetahuan dan pengalaman dimasa lampau dan segala sesuatu yang telah diperoleh dari hasil pemikiran individu sebagai pelaku dari persepsi.

b. Aspek fektif

Aspek ini berhubungan dengan perasaan dan keadaan emosi pada individu terhadap objek tertentu, dan yang menyangkut hasil baik ataupun buruk berdasarkan faktor emosi pada individu. Perasaan yang dimiliki oleh setiap individu terhadap objek yang akan dipersepsi apabila sesuai dengan rangsangan yang dipikirkan dan terima oleh individu maka akan diterima begitu pula dengan sebaliknya ketika dianggap menghalangi maka akan dinilai negative oleh individu tersebut.

3. Indikator Persepsi

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Pendapat Robbins lebih melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur -unsur evaluasi atau penilaian terhadap obyek persepsi. Robbins menetapkan indikator-indikator persepsi menjadi dua macam, yaitu:

a. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Sedangkan indikator persepsi menurut Bimo Walgito antara lain:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambarangambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolonggolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pema-

haman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2010: 99). Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan perilaku manusia dan kepercayaan, maka ia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia, yang diantaranya adalah agama, pendidikan, struktur

sosial ekonomi, pola kekeluargaan, kebiasaan mendidik anak, dan sebagainya. Kondisi kehidupan seseorang sehari-harinya sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar subjek dan terbentuknya makna. Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya (Sutopo, 1996: 133).

Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996: 133). Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradley, 1980: 137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu-individu memperoleh anggapan-anggapan sebagai hasil interpretasi dari objek yang diamatinya secara

selektif. Persepsi merupakan dinamika respon yang terjadi dalam diri seseorang ketika menerima rangsangan dari luar melalui panca indra, dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, emosional, serta aspek kepribadian. Dari sini individu akan menentukan persepsi apakah suatu objek tersebut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau kurang penting. Persepsi seseorang akan berkembang atau dapat berubah sesuai informasi baru yang diterimanya dari lingkungannya.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010:103-106) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian. Dalam proses ini individu tidak bisa menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar, tetapi hanya memfokuskan pada suatu objek tertentu saja. Perbedaan fokus perhatian dan pengamatan akan mempengaruhi hasil dari persepsi.
- b. Kesiapan mental individu terhadap rangsangan yang akan timbul
- c. Kebutuhan. Kebutuhan proses ini bisa bersifat sesaat dan menetap pada masing-masing individu tentunya berbeda kebutuhan, kebutuhan yang berbeda menyebabkan hasil persepsi yang berbeda pula.
- d. System nilai. Sistem nilai yang berlaku pada masyarakat akan mempengaruhi terhadap persepsi seseorang.
- e. Tipe kepribadian. Pola kepribadian yang dimiliki individu akan menghasilkan dari proses persepsi, maka proses terbentuknya

sebuah persepsi yaitu dipengaruhi oleh diri seorang persepsi antara satu orang dengan orang lain dan kelompok satu dengan kelompok lain.

Menurut Makmun Khirani, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya :

1. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri individu yaitu :
 - a. Fisiologis. Proses informasi yang masuk melalui panca indera, kemudian informasi tersebut akan diperoleh sehingga mempengaruhi dan memberikan arti bagi lingkungan sekitarnya, kapasitas persepsi yang dihasilkan oleh indera seseorang berbeda sehingga hasil yang diberikan juga berbeda.
 - b. Perhatian. Proses seseorang memerlukan energy untuk memfokuskan pada suatu objek dan setiap orang memerlukan perhatian dan cara yang berbeda untuk mencapai hasil dari persepsi.
 - c. Minat. Proses terjadinya persepsi dengan suatu objek yang terdapat banyak variasi sesuai dari berapa banyak energy atau segala sesuatu yang digerakkan oleh individu untuk mempersepsi suatu objek.
 - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari segi bagaimana kuatnya seseorang untuk mencari pesan atau objek yang bisa memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dipersepsikannya.

- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman bisa dikatakan sesuai dengan ingatan dari individu dalam arti sejauh mana individu dapat mengingat kejadian dimasa lalu untuk mengetahui stimulus yang dapat dipahami.
 - f. Suasana hati. Suasana dan keadaan emosi dari individu bisa mempengaruhi perilaku dan keinginan seseorang untuk menunjukkan bagaimana perasaan dan waktu yang bisa mempengaruhi seseorang bisa mengingat serta bisa bereaksi.
2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu atau dari lingkungan yaitu :
- a. Ukuran dan penempatan objek. Faktor ini menggunakan besarnya suatu objek bisa
 - b. Warna dari objek. Objek yang terlihat lebih bervariasi dan berwarna akan lebih mudah untuk dipersepsi daripada objek yang terlalu monoton.
 - c. Keunikan dan kontras stimulus. Rangsangan yang terlihat unik dan menarik akan banyak diminati
 - d. Intensitas dan kekuatan stimulus. Rangsangan yang datang dari luar
 - e. Motion atau gerakan. Seseorang akan memberikan perhatian penuh terhadap objek yang memberikan gerakan dari jarak jauh maupun dekat daripada objek yang kaku.

5. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Persepsi sosial ini lebih pada persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih kompleks dan rumit dibandingkan persepsi terhadap lingkungan yang bersifat fisik.

Robbins (1989), yang mengemukakan bahwa persepsi sosial adalah proses dalam diri seseorang yang menunjukkan organisasi dan interpretasi terhadap orang lain sebagai objek persepsi.

6. Prinsip-prinsip dalam Persepsi Sosial

a. Persepsi berdasarkan pengalaman

Persepsi manusia terhadap seseorang, obyek atau kejadian dan reaksi mereka hal-hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, obyek atau kejadian serupa. Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari. Persepsi manusia terhadap seseorang, obyek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu.

b. Persepsi bersifat selektif

Adanya faktor internal yang mempengaruhi atensi. Atensi dipengaruhi oleh faktor biologis (lapar, haus); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, lelah dll). Faktor-faktor sosial seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan,

peranan, status sosial, fenomena sosial dan kebiasaan. Faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi dan pengharapan. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antar individu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas.

Persepsi manusia juga dipengaruhi oleh pengharapan (expectation). Bila orang telah belajar mengharapkan sesuatu untuk terjadi, mereka akan mempersepsi informasi yang menunjukkan pada mereka bahwa apa yang mereka harapkan telah terjadi. Mereka tidak akan memperhatikan informasi yang menunjukkan pada mereka bahwa pengharapan mereka tidak terpenuhi.

c. Persepsi bersifat dugaan

Data yang diperoleh mengenai obyek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Hal ini terjadi karena kita mungkin memperoleh seperangkap rincian yang lengkap lewat kedua indra kita. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu obyek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Kita harus mengisi ruang yang kosong untuk melengkapi gambaran itu dan menyediakan informasi yang hilang.

Dengan demikian, persepsi juga adalah proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang diketahui dalam skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh makna lebih umum.

d. Persepsi bersifat evaluative

Tidak ada persepsi yang pernah obyektif. Persepsi diproses berdasarkan pengalaman masa lalu dan dugaan subyektif kita. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri anda yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan yang anda gunakan untuk memaknai obyek persepsi. Dengan demikian, persepsi bersifat pribadi dan subjektif, persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

Steve Duck, seorang pakar hubungan manusia yang bereputasi internasional menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial. Tidak seorang pun mempersepsi suatu obyek tanpa mempersepsi seberapa “baik” atau “buruk” obyek tersebut.

e. Persepsi bersifat kontekstual

Tidak ada interpretasi atas suatu pesan, baik verbal ataupun nonverbal dan tidak ada makna dari suatu hubungan yang dapat diperoleh tanpa menempatkannya dalam suatu konteks dan mengkonstruksi suatu pola interaksi. Ketiadaan suatu pola berarti

ketidaan makna atau berarti kebingungan karena terlalu banyak makna. Interpretasi makna dalam konteksnya adalah suatu faktor penting dalam memahami komunikasi dan hubungan sosial.

Rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Ketika kita melihat seseorang. Suatu obyek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita.

7. Persepsi dan Budaya

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tradisi dimasyarakat, tingkat inteletualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi orang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya atau tradisi. Bagaimana kita memaknai pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Kelompok-kelompok budaya boleh jadi berbeda dalam mempersepsi kredibilitas.

Oleh karena persepsi berdasarkan budaya atau tradisi yang telah dipelajari, maka persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin

besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas. Dan oleh karena tidak ada dua orang yang mempunyai nilai-nilai budaya yang persis sama, maka tidak pernah ada dua orang yang mempunyai persepsi yang persis sama pula. Dalam konteks ini, sebenarnya budaya, dapat dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, mengemukakan enam unsur budaya secara langsung mempengaruhi persepsi kita ketika berkomunikasi dengan orang lain dari budaya lain, yakni: kepercayaan (beliefs), nilai (values) dan sikap (attitudes), pandangan dunia (worldview), orientasi sosial (social orientation), persepsi tentang diri dan orang lain (perception of self and others).

Meskipun keenam aspek tersebut dapat kita bahas secara sendiri-sendiri, aspek-aspek tersebut saling berkaitan. Kita dapat mengalami peristiwa yang sama dan sepakat mengenai apa yang kita lihat secara fisik. Namun kita sering berbeda dalam memaknai peristiwa atau obyek yang kita lihat.

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Jadi nilai bersifat normatif, memberi suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, banar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti dan sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian

dari lingkungan budaya, karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.

B. Perhitungan Weton

Penanggalan jawa adalah penanggalan tradisional yang sudah ada sejak zaman kerajaan islam dimasa lampau. Menurut Iskandar dkk (2009:32) system penanggalan ini sudah ada dan mulai digunakan ketika masa kesultanan mataram yang dipimpin oleh kesultanan agung.

Menurut kamus besar (KBBI) perhitungan (weton) merupakan hari lahir dari seseorang berdasarkan hari pasarananya yang dikenal oleh orang jaw ayaitu legi, pahing, pon, kliwon, wage. Perhitungan weton juga merupakan kalender jawa atau penanggalan tradisional yang artinya dulu penanggalan digunakan pada masa kesultanan mataram dan kerajaan yang ada pada masa kesultanan mataram tersebut. Penanggalan jawa ini memiliki keistimewaan tersendiri karena merupakan system dari islam dan hindu di zaman dahulu. Dalam istilah jawa wetu berarti lahir, dan mendapat akhiran an yang menjadi kata benda sehingga banyak pada kalangan masyarakat jawa disebut dengan weton merupakan gabungan dari hari lahir dan pasaran ketika akan ada penerus yang lahir kemudian.

Kalender jawa mempunyai banyak arti dan fungsi tidak hanya sebagai penunjuk untuk hari, bulan, dan tanggal, serta tahun saja, akan tetapi menjadi dasar pada masyarakat yang disebut dengan petungan jawi (Purwadi, dan Siti Maziyah, 2009:14) sedang makna dari petungan jawi adalah perhitungan hari yang menghasilkan hari baik dan buruk dengan

dilambangkan berdasarkan watak yaitu hari, bulan, dan tahun, serta hal-hal lainnya. Menurut Suwandi (2010:102) petung bisa disebut dengan perhitungan yang didasarkan pada peredaran matahari dan planet lainnya yang digunakan untuk meramal nasib manusia di bumi.

Pengaplikasian Weton juga digunakan sebagai budaya yang didalamnya terdapat masyarakat Jawa yang mempercayai tradisi tersebut sesuai dengan nilai dan lambing dalam bentuk kalender Jawa Geertz (dalam Syifudin, 2006).

1. Tinjauan Hitungan Adat Jawa

Ketika akan melangsungkan hajatan perkawinan yang perlu diperhitungkan yaitu ketika proses ijab qabul karena proses tersebut inti dari sebuah proses perkawinan, sedangkan untuk pesta dan acara-acara lainnya tidak begitu penting dan tidak perlu dilakukan sesuai dengan keinginan dari mempelai, adapun perhitungan yang harus dihitung yaitu ketika akan melaksanakan ijab qabul karena proses tersebut sudah menjadi tradisi dan kewajiban bagi masyarakat karena menyangkut adat kelahiran dari calon mempelai yang sering disebut dengan weton yang terkait dari kedua belah pihak mempelai dan kedua orangtua dari mempelai.

Setiap masyarakat Jawa mempunyai hari lahir (weton/perhitungan) karena weton adalah hari lahir seseorang sesuai dengan hari pasaran. Hari pasaran ada 5 yaitu pon, legi, pahing, kliwon, wage, kelima hari tersebut menurut kepercayaan orang Jawa dinamakan hari pasaran karena pada zaman kuno hitungan pasaran tersebut menjadi tanda yang digunakan

dalam menentukan pembukaan bagi pasar-pasar bagi para pedagang yang ingin menjualkan hasil dagangannya, sehingga nanti akan banyak penguunjung yang kan membeli dagangan tersebut. Jika ditelusuri lebih lanjut hari pasaran yang digunakan oleh nenek moyang dulu tersebut diambil dari lima roh yaitu batara pon, batara legi, batara kliwon, batara pahing, dan batara wage. Semua itu merupakan bagian pokok dari jiwa manusia yang menjadi keyakinan dari zaman dulu dan masih digunakan hingga saat ini.

Adapun mana-nama bulan, hari, dan tanggal tersebut memiliki nilai yang sakral dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Nilai yang terkandung didalamnya yaitu terdiri dari angka 3 sampai 9, nilai-nilai tersebut memiliki arti makna tersendiri, dan nilai yang ada didalam nama hari da pasaran orang jawa menyebutnya dengan Neptu.

Tabel 1. 1

Nama hari beserta nilai (arti)

No.	Nama Hari	Nilai/ Neptu
1.	Senin	4
2.	Selasa	3
3.	Rabu	7
4.	Kamis	8
5.	Jum'at	6
6.	Sabtu	9

7.	Minggu	5
----	--------	---

Sumber : buku kitab primbon jawa serbaguna

Tabel 1.2

Hari dan pasaran

No.	Nama Hari	Nilai / Neptu
1.	Kliwon	8
2.	Legi	5
3.	Pahing	9
4.	Pon	7
5.	Wage	4

Sumber : buku kitab primbon jawa serbaguna

Tabel 1.3

Nama hari, pasaran, dan maknanya

No.	Hari	Pasaran	Jumlah/ Nilai	Maknanya
1.	Senin = 4	Wage = 4	8	Baik
2.	Selasa = 3	Wage = 4	7	Baik sekali
3.	Rabu = 7	Pahin = 9	16	Sangat baik
4.	Rabu = 7	Pon = 7	14	Sangat baik
5.	Kamis = 8	Legi = 5	13	Baik
6.	Kamis = 8	Pahing = 9	17	Akan membawa kebaikan
7.	Jum'at = 6	Legi = 5	11	Agak baik
8.	Jum'at = 6	Pahing = 9	15	Sangat baik
9.	Sabtu = 9	Legi = 5	14	Sangat baik

10.	Minggu = 5	Kliwon = 8	13	Akan membawa kebaikan
-----	------------	------------	----	-----------------------

Sumber : buku kitab primbon jawa serbaguna

Adapun bulan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan hajatan atau pernikahan, antara lain :

Tabel 1.4

Nama bulan yang baik dan tidak baik untuk melangsungkan akad nikah

No.	Nama Bulan	Keterangan
1.	Sura	Tidak baik untuk melakukan hajat
2.	Sapar	Mantu membawa kemiskinan dan banyak utang
3.	Mulud	Harus dihindari dari hajat mantu
4.	Bakda mulud	Banyak dicerca orang dan celaka
5.	Jumadil awal	Banyak kehilangan, sering ditipu, banyak musuh
6.	Jumadil akhir	Banyak rezeki, kaya
7.	Rejeb	Banyak memberi keselamatan
8.	Ruwah	Selamatan dalam segala hal
9.	Pasa	Harus dihindari
10.	Sawal	Banyak utang dan kekurangan
11.	Dzulkaidah	Banyak rezeki
12.	Besar	Memberi kebahagiaan besar

Sumber : buku kitab primbon jawa serbaguna

Dari tabel diatas bisa disimpulkan terdapat bulan dan kalender yang dianggap baik untuk hajatan, salah satu yang sering digunakan yaitu ketika hajatan perkawinan. Bulan yang dianggap baik untuk melakukan

perkawinan yaitu jumadil akhir, rejab, ruwah, dzulkaidah, dan besar. Dan bulan yang dianggap tidak baik untuk melakukan perkawinan yaitu bulan sura, sapar, mulus, bakda mulud, jumadil awal, pasa, syawal itu merupakan pantangan bagi orang jawa untuk melakukan hajjat pernikahan.

2. Tinjauan umum tentang pernikahan adat jawa

Penikahan dalam adat jawa sering kali disatukan dengan pertimbangan bibit, bebet dan bobot sebagai tolak ukur dari penilaian bagi masyarakat jaw, istilah tersebut digunakan agar nantinya kehdiupan dlam berumah tangga akan terjamin. Dimana ketika akan melakukan penilaian dari masing-masing calon mempelai harus dilakukan pengamatan terlebih dahulu dengan tujuan apabila dalam proses pengamatan terhadap hal-hal yang kurang cook dan dianggap janggal maka proses pengamatan akan selesai dan tidak ada kelanjutan bahkan perkawinan bisa terancam gagal karena roses tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Bibit disini diartiakn sebagai asal usul dari mempelai, da nasal usul dalam penelitian ini yaitu asal usul keluarga dari mempelai yang akan dijodohkan. Bibit adalah syarat yang yang sudah biasa ditanyakan dari mempelai maksudnya yaitu dilihat darimana asal, keluarga yang bagaimana, serta pertanyaa mendasar mengenai asal-usul dari calon mempelai.

Kedua yaitu bebet, diatas bibi dijelaskan segbagai asal usul. Sedangkan bebet yaitu sifat atau model dari calon pria, bebet sendiri merupakan model seleksi dari kualitas orangtua calon mempelai

bagaimana pertimbangan ini menyangkut hubungan interaksi dengan masyarakat sekitar bagaimana interaksi dengan keluarga dan cara komunikasi dengan orang asing. Tentunya kualitas dari orangtua bisa menentukan kualitas anak.

ketiga yaitu yang terakhir bobot dimana proses ini dilihat dari kualitas calon mempelai, karena dianggap kualitas seorang suami akan mempengaruhi sifat dan sikap dari suami. Dimana bobot ini sendiri juga bisa dilihat dari faktor pendidikan, ekonomi dan status sosial. Hal itu bertujuan nantinya ketika akan berumah tangga sudah dalam keadaan mapan dan tidak kesusahan.

Demi keharmonisan keluarga kedepannya nanti, banyak masyarakat Jawa yang masih memegang teguh pola bibit bebet dan bobot. Walaupun sudah mulai tergeser dengan budaya modern saat ini, namun itu tidak menjadi halangan. Jika ketiga tersebut dihilangkan masih banyak acuan yang bisa dilihat dari pendidikan dan segi sosial, sehingga dapat disimpulkan bibit dilihat dari asal-usul mengenai keluarga dan bebet memandang dari segi status sosial, sedangkan bobot sebagai sarana yang cukup dalam membina keluarga sebagai contoh tidak kekurangan.

Dalam perkawinan adat Jawa terdapat upacara-upacara ritual sebelum dilakukannya proses pernikahan yaitu ada beberapa upacara yang dilakukan sebelum dan setelah acara perkawinan. Adapun upacaranya yaitu sebagai berikut :

1. Madik

Yaitu proses pencarian calon jodoh, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Jawa apabila menyadari bahwa putrinya sudah beranjak dewasa dan sudah pantas untuk melakukan proses pernikahan. Proses ini dilakukan oleh orang tua untuk mencari pasangan yang cocok sebagai calon pendamping untuk putrinya. Apabila orangtua sudah menemukan pilihan yang cocok maka akan melakukan penialain engan mengutus dalam satu kerabat untuk menilai dan mencari tahu bibit, bebet dan bobot terhadap calon menantu yang akan dipilihnya, ketika dalam proses penilaian tersebut sudah sesuai dengan kriteria maka orang tua akan memberitahukan perihal perjodohan dengan putrinya.

Namun sebagian masyarakat kegiatan sudah kuno dan jarang digunakan, karena dalam proses yang sekarang ini banyak yang sudah bisa mencari pasangan dengan proses pengenalan dan apabila cocok akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

2. Nontoni

Kegiatan ini dilakukan ketika sudah mendapatkan calon suami, orang tua dari masing-masing mempelai melakukan pendekatan-pendekatan supaya kedua pasangan calon mempelai bisa mengenal satu sama lain. Apabila sudah merasa cocok akan diadakan pertemuan di rumah pihak mempelai wanita, hal itu dimaksudkan supaya calon mempelai pria bisa lebih mengenal sifat dan karakter dari calon pasangannya.

Menjelang pertemuan antara kedua pihak mempelai, pihak calon mempelai putri memberitahu bahwa ada teman/ sahabat yang akan

berkunjung. Orang tua pihak wanita memberikan pemahaman kepada anaknya untuk menjamu tamu dengan baik agar terkesan sebagai calon menant yang baik, namun tradisi nontoni ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat.

3. Lamaran/peminangan

Tradisi ini dilakukan oleh pihak mempelai pria yang akan meminta resmi dengan anak perempuan yang akan dijadikan tambatan hati acara lamaran ini biasanya ditandai dengan tukar cincin dari masing-masing mempelai, dari kedua belah pihak bisa lebih saling mengenal satu sama lain setelah proses lamaran selesai. Pihak orangtua pun juga bisa melakukan pendekatan-pendekatan dengan mengobrol ringan dan dilanjutkan dengan perhitungan weton untuk menentukan hari baiknya kapan dilakukannya perkawinan.

Tradisi mengawinkan anak dan budaya Jawa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena perkawinan menyangkut hidup dan mati individu. Oleh karena itu perhitungan weton dijadikan acuan sebelum menentukan perkawinan supaya nanti dalam kehidupan rumah tangganya bisa harmonis, dan menurut keyakinan orang Jawa apabila salah memilih hari dalam perkawinan akan berakibat fatal dan sebaiknya harus selalu hati-hati dalam memilih hari yang baik.

Menurut Hilderd Geertz, bilangan formal menurut adat Jawa terdiri dari tahap. Pertama, melakukan penjajakan atau pengenalan dari seorang teman mempelai yang datang ke rumah calon mempelai yang akan di

jadikan istri. Alasan tidak calon mempelai langsung yang datang ke rumah mempelai yaitu dimaksudkan menghindari rasa malu apabila nantinya tidak diterima dan ditolak oleh mempelai. Kedua pihak calon mempelai laki-laki dan orang tuanya berkunjung ke rumah mempelai perempuan dimaksudkan untuk meminta sang anak perempuan untuk dijadikan istri, namun cara ini tidak langsung di setujuai, melainkan diadakannya penilaian dari pihak masing-masing calon dan orang tua mempelai supaya bisa mengenal lebih dekat. Ketiga, melakukan pinangan resmi kepada pihak calon mempelai putri kapan hari perkawinan akan dilaksanakan.

4. Selamatan

Selamatan merupakan upacara yang diadakan ketika proses lamaran telah usai dan sebagai wujud dari kebahagiaan orang tua mempelai maka diadakannya selamatan agar nantinya kehidupan pernikahannya bisa tentram dan damai. Kepercayaan masyarakat Jawa bahwa selamatn diadakan juga agar tidak ada gangguan ataupun kesialan dalam hidup selanjutnya.

Kegiatan selamatan tentunya tidak lepas dari tetangga-tetangga yang ikut meramaikan acara tersebut, dimana partisipasi masyarakat dalam acara ini yaitu sebagai wujud penghormatan dan sebagai tanda keharmonisan hubungan dengan tetangga sekitar rumah. Dimana selamatan juga mengundang tamu-tamu dan tetangga dimaksudkan supaya bisa menikmati makanan bersama-sama dalam suasana hati yang bahagia.

Sehingga inilah wujud dari tradisi selamatan jawa yang dilaksanakan menjadikan rukun dan harmonis.

Selamatan perkawinan ini dilakukan pada malam hari menjelang upacara perkawinan. Di sisni, pihak calon mempelai baik perempuan maupun laki-laki tidak boleh diperlihatkan sebelum upacara benar-benar selesai dilaksanakan.

5. Upacara pasang tayub

Tiga hari sebelum pertemuan dari calon mempelai pengantin, rumah mempelai putri memasang tarub sementara yaitu memasang bangunan berharap bangunan tersebut bisa menjadi tempat penerimaan dan kedatangan para tamu untuk memberikan doa kepada mempelai.

6. Upacara siraman

Upacara untuk memandikan masing-masing mempelai sesuai dengan adat dan tradisi yang digunakan, upacara ini oleh orang tua dari masing-masing mempelai dan proses siraman biasanya para sesepuh desa yang paham cara siraman tersebut. Apabila rumah sang mempelai pria jauh dengan mempelai putri, maka kegiatan siraman ini dilaksanakan di tempat yang telah disediakan dari pihak putri yang jaraknya tidak begitu jauh dengan rumah calon mempelai putri.

Tujuan diadakannya siraman ini yaitu diharapkan mendapat berkah dan rahmat dari Tuhan agar nantinya pengantin dijauhkan dari hal-hal yang bahaya dan dijauhkan dari godaan serta pengaruh buruk, sehingga bisa menjalankan upacara pernikahan dengan selesai lancar, dan

selamat. Selain itu diharapkan nantinya ketika membangun rumah tangga dapat mencapai tujuan perkawinan yang harmonis.

7. Upacara midodareni

Setelah proses upacara selesai, dilakukan upacara midodareni di malam hari setelah upacara-upacara yang dilakukan sebelumnya, dimana malam ini merupakan hari terakhir dari calon mempelai dikatakan masih bujang sebelum melangsungkan pernikahan. Esok harinya di kediaman mempelai putri ada 2 tahapan upacara yang harus dilakukan yaitu yang pertama nyantrik, dimana upacara ini membuktikan bahwasannya calon mempelai akan hadir sesuai dengan hari dan tanggal dilangsungkannya pernikahan.

Disini calon mempelai putra berkunjung kerumah mempelai putri dengan membawa beberapa perwakilan dan acara selanjutnya yaitu akan dilakukan upacara nyantrik. Yang kedua, memastikan bahwasannya calon mempelai sudah siap untuk menjalani proses pernikahan dan upacara panggih pada keesokan harinya. Dimana kepercayaan masyarakat Jawa harus diadakannya upacara midodareni dimaksudkan sang pengantin putri akan secantik bidadari.

8. Upacara panggih

Setelah proses ijab qabul selesai, upacara selanjutnya yaitu upacara panggih. Dimana kedua pengantin dipertemukan dan didudukkan bersandingan dipelaminan. Upacara ini disebut dengan upacara pertemuan, upacara panggih menurut kepercayaan orang Jawa selalu dilakukan

dirumah mempelai putri. Dimana menurut pandangan dan tradisi sudah menjadi ciri khas dan kebiasaan bagi masyarakat.

9. Upacara ngunduh mantu

Upacara ini dilakukan setelah upacara panggih selesai dan ketika pengantin sudah menikah sejak lima hari sejak proses pernikahnya di gelar. Dalam upacara ini di adakan selamatan, orang jawa menyebutnya selamatan sepasaran, adapapun pelaksanaannya yaitu dengan nasi tumpeng lengkap sesuai dengan lauk yang disiapkan sesuai dengan adat yang didalamnya terdapat beberapa macam lauk pauk yang pengkap dan komplit.

Upacara ini juga identik dengan kegiatan boyongan/ perpindahan kedua mempelai dari orang tua kandung, dan sebelum dilakukan boyongan juga ada upacara terima pengantin, apabila akan ikut dengan sang pria maka orang tua pengantin putri menyerahkan anaknya begitu pula dengan pihak pengantin pria. Upacara ini proses pindahan dari pengantin putri menuju kediaman pengantin pria dimaksudkan agar bisa menyesuaikan di rumah baru. Tujuan diadakan upacara terima pengantin yaitu nantinya sang menantu bisa di anggap sebagai anak sendiri oleh pihak keluarga tersebut.

10. Upacara selapan

Seperti upacara-upacara sebelumnya, upacara ini juga diadakan selamatan dengan maksud selamatan selapan. Wujud selapan ini sama dengan upacara selamatan sepasaran, upacara ini dilakukan setelah tiga puluh enam hari setelah upacara pertemuan atau dilaksanakan prosesi

pernikahan, atau tiga puluh enam hari setelah boyong dari rumah pengantin pria. Upacara ini proses pindahan dari kediaman pengantin pria ke rumah pengantin wanita supaya bisa saling menyesuaikan masing-masing di rumah baru,

Setelah upacara selapan dilakukan kedua mempelai di bilang mampu dan dianggap sudah bisa menyesuaikan dengan tempat tinggal baru. Setelah acara selapan terakhir, orang tua kedua mempelai melepas tanggung jawab dan diperbolehkan membangun rumah tangga yang mandiri dan terpisah dari orang tua, namun orang tua masih tetap membimbing dari jarak jauh, agar selalu menjadi keluarga yang bahagia.

3. Praktek perhitungan pernikahan adat jawa

Dalam perkawinan adat jawa dikenal dengan tradisi perhitungan weton, dimana perhitungan tersebut akan menggambarkan dari kedua calon mempelai ketika akan menjalani kehidupan rumah tangga. Yang dimaksud menentukan waktu baik yaitu harus menentukan hari, bulan, tahun dan hari pasarannya. Sebelum melakukan ijab qabul syarat wajib harus menghitung terlebih dahulu, dan di sebut nilai yang baik (Neptu).

Contoh perhitungan sebelum dilakukan prosesi pernikahan

Berikut penjelasan dari hasil penjumlahan weton yaitu :

Pertama : menghitung hari kelahiran dari calon pasangan yang akan menikah

Perumpamaan hasil :

- perhitungan calon mempelai laki-laki yaitu lahir pada hari Kamis Kliwon
- Perhitungan Calon mempelai putri lahir Jum'at Pahing

Maka perhitungannya yaitu :

L : hari Kamis mempunyai nilai 8

P : hari Jum'at mempunyai nilai 6

Kemudian digabungkan dari kedua perhitungan tersebut menjadi $8 + 6 = 14$

Kedua, untuk mengetahui hari pasaran dari calon mempelai

L : Kliwon = 8

P : Pahing = 9

Kemudian digabungkan keduanya menjadi $8 + 9 = 17$

Maka jumlah keseluruhan dari hasil pertama dan kedua yaitu $14 + 17 = 34$

Ternyata untuk perhitungan kedua calon pengantin di atas adalah Ratu

Berikut penjelasan sesuai dengan hasil perhitungan weton, diantaranya :

1. Pegat

Hasil dari pegat menunjukkan kemudian dari pasangan ini akan menemukan masalah nantinya bisa terjadi disebabkan faktor, ekonomi, perselingkuhan yang akan menyebabkan perceraian.

2. Ratu

Hasil dari pasangan Ratu terbilang cukup bagus, karena pasangan tersebut sudah ditakdirkan berjodoh, disegani dan dihargai oleh

masyarakat dan tempat yang mereka tinggali. Sebagian orang akan iri dengan keharmonisan pasangan dari ratu ini karena mampu membina rumah tangga dengan damai.

3. Jodoh

Hasil dari jodoh menunjukkan kesamaan dari masing-masing pasangan dan sudah ditakdirkan mereka akan menjadi jodoh, hitungan ini bisa saling menerima kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan sehingga rumah tangganya akan harmonis.

4. Topo

Adapun hasil hitungan topo ini nantinya kehidupan awal-awal rumah tangganya akan menemui kesusahan, namun seiring berjalannya waktu rumah tangganya akan berjalan dengan baik-baik dan harmonis, masalah tersebut bisa diatasi oleh pasangan topo ini dan sering terjadi permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi dan lain-lainnya. Namun ketika sudah memiliki keturunan dan lamanya berkeluarga kehidupannya akan berakhir bahagia.

5. Tinari

Perhitungan hasil dari tinari nantinya hidupnya akan mencapai kebahagiaan, diberikan kemudahan dalam mencari rezeki dan hidupnya tidak mengalami kesulitan dan menjadi keluarga yang harmonis.

6. Padu

Dilihat dari perhitungan, bahwa dalam kehidupan rumah tangganya akan sering terjadinya cekcok, tetapi baiknya walaupun sering bertengkar

tidak samapi menyebabkan perceraian, karena pemicu dari pertengkaran dan cekcok yaitu masalah yang sepele.

7. Sujanan

Dalam kehidupan rumah tangganya perhitungan sujanan aini akan mengalami permasalahan yaitu pertengkaran dan perselingkuhan, dbisa dari pihak laki-laki yang selingkuh ataupun dari pihak perempuan yang memicu perselingkungan dalam keluarga tersebut.

8. Pesthi

Kehidupan dari perhitungan pesthi ini nantinya ketika proses berumah tangga akan selalu aman, damai dan tentram yang rukun samapi masa tua. Meskipun dalam rumah tangganya diterpa masalah tidak akan merusak keharmonisan pada rumah tangganya.

Tabel 1.5

Daftar Hari perhitungan

Daftar Hasil Perhitungan			
No.	Hasil	No.	Hasil
1.	(1) Pegat	19.	(19) Jodoh
2.	(2) Ratu	20.	(20) Topo
3.	(3) Jodoh	21.	(21) Tinari
4.	(4) Topo	22.	(22) Padu
5.	(5) Tinari	23.	(23) Sujanan

6.	(6) Padu	24.	(24) Pesthi
7.	(7) Sujanan	25.	(25) Pegat
8.	(8) Pesthi	26.	(26) Ratu
9.	(9) Pegat	27.	(27) Jodoh
10.	(10) Ratu	28.	(28) Topo
11.	(11) Jodoh	29.	(29) Tinari
12.	(12) Topo	30.	(30) Padu
13.	(13) Tinari	31.	(31) Sujanan
14.	(14) Padu	32.	(32) Pesthi
15.	(15) Sujanan	33.	(33) Pegat
16.	(16) Pesthi	34.	(34) Ratu
17.	(17) Pegat	35.	(35) Jodoh
18.	(18) Ratu	36.	(36) Topo

Setelah perhitungan dari mmpelai dikatakan berjodoh, selanjutnya yaitu menentukan hari yang cocok dan baik untuk menentukan hari pernikahan. Adapaun cara mennetukan hari yang dianggap baik yaitu dengan menghitung nilai hari lahir dan pasaran dari kedua mmepelai. Selanjutnya di serahkan kepada sesepuh desa sebagai orang yang paham akan perhitungan tersebut.

C. Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan

alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴² Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasangagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

1. Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
2. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan

kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

3. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat
Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
4. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Bendabenda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaanya.
5. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertindak laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur

penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

D. Kepercayaan

Ba dan Pavlou (2002) menjelaskan bahwasannya kepercayaan yaitu penilaian dari individu satu dengan yang lain ketika akan melakukan pertukaran suatu pendapat sesuai dengan tujuan tertentu yang belum pasti kebenarannya.

Pendapat lain dikemukakan (Moorman, 1993) menjelaskan ketika salah satu dari individu mengambil keputusan, maka individu itu akan menilai dan memilih keputusan sesuai hasil yang paling banyak dipercaya oleh beberapa individu lain, sedangkan kepercayaan akan sedikit menurun ketika banyak orang yang percaya dengan keputusan tersebut.

Bisa disimpulkan bahwa kepercayaan individu satu kan mempengaruhi individu lain, dan kepercayaan juga yang mempengaruhi perilaku dan kehidupan orang lain. Tentunya kepercayaan setiap masing-masing orang berbeda, dan itu juga akan mempengaruhi pada persepsi individu tergantung dari sudut pandang mana individu dapat melihat kepercayaan tersebut.

E. Perkawinan

Pekawinan yaitu proses upacara penyatuan dari dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad dan perjanjian yang sudah diatur oleh agama dan Negara, maka dari itu perkawinan dianggap sebagai acara yang sakral dan luhur (Hariwijaya, 2005:1)

William A. Haviland (1985:77) mengungkapkan terhadap perkawinan yaitu suatu transaksi yang sah dan resmi antara seorang wanita dengan seorang pria untuk mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, serta menegaskan bahwa dari wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan.

Dalam Undang-undang No. 1 pasal 1 tahun 1974, menerangkan bahwasannya perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang

pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk dan membina suatu keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan merupakan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang membawa hubungan kedalam yang lebih luas, yaitu antara kerabat laki-laki dengan kerabat perempuan, serta antara masyarakat (Purwadi, 2005:154).

Berdasarkan pengertian perkawinan diatas, menunjukkan bahwa perkawinan yaitu upacara yang dilakukan dengan adat dan tradisi yang memiliki keyakinan bahwa nantinya akan menjadi pasangan keluarga yang bahagia

F. Kerangka Teori (*kerangka berfikir*)

Pada penelitian ini terdapat beberapa teori yang peneliti gunakan sebagai pisau bedah dari permasalahan yang peneliti angkat, yakni terkait dengan persepsi masyarakat mengenai Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa. Seperti budaya, tradisi, adat-istiadat, dll, khususnya pada tradisi Perhitungan Weton dalam Masyarakat Jawa Sebelum Melaksanakan Perkawinan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa teori merupakan penjelasan lengkap tentang gejala-gejala (Baron & Byrne, 2004; Myers, 2002).

Teori Persepsi sosial dimana Menurut Walgito (2003:53) bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu

proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Andrea L. Rich, "Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologis individu alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak obyek yang dipersepsi." Dengan ungkapan dari Carl Rogers, "individu bereaksi terhadap dunianya yang ia alami dan menafsirkannya dan dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut, adalah "realitas". Menurut Rogers, kita tidak bereaksi terhadap realitas mutlak melainkan terhadap persepsi kita mengenai realitas tersebut. Kita hidup dengan peta perseptual yang tidak pernah merupakan realitas itu sendiri.

Adapun Teori yang digunakan yaitu teori tindakan sosial untuk memahami persepsi masyarakat Jawa mengenai tradisi perhitungan weton yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Jawa serta melihat dan juga memahami maksud serta tujuan dilestarikannya tradisi tersebut. Adapun teori nilai sosial budaya juga digunakan untuk melihat nilai sosial yang terdapat dalam tradisi perhitungan Weton, kemudian dari beberapa persepsi masyarakat di telaah dan di analisis sesuai dengan teori persepsi sosial yang digunakan.

Perkawinan pada masyarakat Jawa memiliki proses yang unik dan berbeda dengan proses perkawinan adat lainnya, salah satu yang menjadi pembeda yaitu diadakannya perhitungan weton sebelum perkawinan dilakukan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997:66).

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, mengemukakan enam unsur budaya secara langsung mempengaruhi persepsi kita ketika berkomunikasi dengan orang lain dari budaya lain, yakni: kepercayaan (beliefs), nilai (values) dan sikap (attitudes), pandangan dunia (worldview), orientasi sosial (social orientation), persepsi tentang diri dan orang lain (perception of self and others).

Baron dan Byrne (2004) menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain, dalam kerangka memperoleh gambaran menyeluruh tentang intensi, keperibadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang tersebut.

Masyarakat Jawa percaya ketika melakukan perhitungan weton dalam perkawinan akan menghasilkan perkawinan yang baik dan harmonis keluarga kedepannya. Perhitungan weton menghasilkan baik dan buruk, apabila dalam perhitungan weton menghasilkan hasil yang baik maka proses selanjutnya akan menghitung untuk menentukan hari baik, namun apabila proses perhitungan menghasilkan nilai yang kurang cocok maka perkawinan nantinya yang di idam-idamkan terancam gagal karena persepsi dari masyarakat Jawa masih kental dengan hitungan weton. Sehingga orang Jawa tidak berani melanggar apabila hitungan kurang cocok dan kurang pas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Menemukan suatu hal yang dianggap penting. Sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun data lisan dari setiap orang dan sebuah perilaku yang bisa diamati. (Maleong 1998:103).

Penelitian deskriptif kualitatif dijabarkan menurut perkataan responden, secara apa adanya sesuai dengan apa pertanyaan dari penelitiannya, setelah itu dianalisis dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi mengapa responden berperilaku (memiliki perasaan, berpikir maupun bertindak) seperti itu dan tidak seperti yang lainnya (Husaini Usman dkk, 2008:130).

Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dan memerlukan terjun lapangan secara langsung untuk menggali informasi, mencatat setiap informasi yang dianggap sebagai pokok atau bahan yang menyokong penelitian ini tanpa adanya pengurangan maupun melebihi informasi yang diterima.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode untuk proses pengumpulan data. Tentunya, kehadiran dari peneliti dibutuhkan untuk mendapatkan informasi agar data yang diperoleh terpercaya dan akurat.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai observer dan terlibat secara langsung dalam proses penelitian wawancara dan observasi dengan subjek (informan). Peneliti menggunakan alat bantu dalam proses penggalan data seperti alat tulis dan hp yang digunakan untuk merekam hasil dari informasi yang disampaikan oleh informan dan sebagai penguat bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.

Peneliti terlibat dalam lokasi penelitian menambah keakuratan dari hasil informasi yang disampaikan dari subjek, serta bisa menggali informasi secara objektif dan mencari data-data pada informan terkait bahasan dari tema peneliti secara menyeluruh

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di desa Jamberejo yang mayoritas dari desa tersebut merupakan masyarakat Jawa yang masih percaya dengan unsur-unsur budaya dan tradisi yang masih kental, serta desa Jamberejo ini terletak kurang lebih dari 25,0 km dari kota asli kabupaten Bojonegoro. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu warga masyarakat Jawa yang tinggal di Jamberejo.

Ada beberapa pertimbangan dan alasan yang digunakan peneliti dalam lokasi ini bahwa desa jamberejo ini masih kental dengan tradisi jawa dan dipastikan bahwasannya masyarakat desa tersebut masih mempercayai dan berkeyakinan ketika akan melaksanakan perkawinan harus menggunakan perhitungan weton terlebih dahulu.

Banyak pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat desa jamberejo masih memegang budaya perhitungan weton menjadi tradisi yang masih digunakan sampai sekarang.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan 4 informan sebagai subjek yang dianggap paham akan tradisi perhitungan adat jawa tersebut, karena dalam penggalan data yang sesuai dengan tema peneliti yang akan dicapai. Kriteria dan golongan dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa jamberejo (petani), pemangku adat, kaum-kaumberintelektual dan pemuka agama yang ada di desa jamberejo.

Kriteria informan yang dipilih dalam proses penggalan data pada penelitian tentang persepsi dan perhitungan weton tradisi perkawinan adat jawa yaitu dari beberapa informan yang di sebutkan diatas sudah memenuhi persyaratan yang akan dicapai dari peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif menekankan pada penggambaran situasi, pendeskripsian keadaan serta lokasi penelitian. Untuk menggali hal tersebut peneliti menggunakan metode wawancara

dan observasi. Wawancara dan observasi merupakan penggalan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan pada yang diwawancarai (interviewee) kemudian jawaban tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang fenomena terkait penelitian.

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam atau indepth interview yaitu menjalin komunikasi dengan cara mengajukan pertanyaan terkait pokok masalah terkait penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin yaitu mengajukan pertanyaan pertanyaan bebas yang tidak terlalu tepaku pada pedoman wawancara (interview guide) berupa masalah pokok yang dikembangkan sesuai kondisi lapangan. Dalam proses wawancara juga dilengkapi dengan beberapa media untuk mencatat data tambahan seperti alat tulis dan handphone.

2. Observasi

Observasi merupakan gambaran sikap, perilaku, dan tindakan keseluruhan pada subjek yang dituju. Dalam penelitian kualitatif observasi diperlukan untuk memperoleh penggambaran secara utuh tentang segala hal yang tidak terungkap dalam wawancara (Raco, 2010). Observasi diperlukan untuk mendapat gambaran yang komprehensif dan menyeluruh. Dalam hal ini observasi memungkinkan menangkap sesuatu yang tidak ingin diungkap oleh subjek secara langsung mengenai hal

sensitif yang tidak ingin dijelaskan pada orang asing yang baru dikenal. Selain itu dengan observasi peneliti dapat mendeskripsikan fakta yang sangat personal dari subjek. Data tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasi hasil penelitian. Hasil akhir data tersebut berupa observasi naratif yang akan mendeskripsikan temuan peneliti selama observasi berlangsung.

Data observasi yang dianalisis pada penelitian kualitatif diperoleh dengan turun lapangan. Dalam hal ini peneliti harus bersama dengan narasumber agar dapat mengamati gambaran umum secara keseluruhan tentang sikap dan perilaku yang dapat menjadi data tambahan untuk memperkuat informasi yang diperoleh selama wawancara berlangsung dan turun lapangan.

Proses observasi dimulai dari identifikasi masalah penelitian. Selanjutnya pemetaan untuk menetapkan sasaran penelitian, lalu merumuskan siapa kapan, berapa lama dan bagaimana penelitian berlangsung. Setelah itu merumuskan interview guide serta menyiapkan peralatan observasi yang diperlukan seperti handphone dan alat tulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud dalam bentuk tulisan dan gambar, adapun sumber tertulis yaitu berupa arsip, foto, dan bentuk lainnya (Sudarto, 2002:71)

Dalam tahap ini peneliti mendokumentasikan foto sebagai bukti, Seperti hasil foto dari informan dan bukti rekaman sesuai dengan data yang diberikan.

F. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka dapat dianalisis sesuai dengan langkah-langkah berikut ini :

1. Reduksi Data

Dalam proses ini berarti merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan sesuai dengan hal-hal yang dianggap penting, serta dicari tema hasil tema sesuai dengan penelitian. Adapun data yang terkumpul yaitu data yang berkaitan dengan permasalahan weton dalam tradisi pra perkawinan adat jawa dipilih dan difokuskan sesuai pokok permasalahan dalam penelitian.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu dengan penyajian. Penyajian data yaitu menguraikan data dengan menggunakan narasi agar memudahkan pemahaman terhadap segala sesuatu yang diteliti dan bisa dilanjutkan sesuai dengan penyajian data yang akurat dan mudah difahami. Dalam penelitian ini adalah penyajian data yang sistematis sesuai dengan tema permasalahan perhitungan weton dalam tradisi pra perkawinan adat jawa desa jamberejo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro.

3. Verifikasi

Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan data dalam penelitian ini yaitu mengungkap hasil temuan pada informan berupa hasil deskripsi atau gambaran pada suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga perlu dilakukan pengambilan kesimpulan sesuai dengan tema peneliti, kesimpulan ini dilakukan untuk menjawab dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan di awal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Creswell (2015) menjelaskan ada beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui kevalidan dan keabsahan pada data dari penelitian yaitu membuat deskripsi narasi hasil temuan data dari proses penelitian, triangulasi, sumber checking, klarifikasi data dalam penelitian ini, serta memanfaatkan waktu yang cukup untuk proses penelitian, dan melakukan proses wawancara dengan narasumber.

Penelitian disini menggunakan teknik triangulasi karena teknik ini salah satu cara yang efektif untuk mengecek kevalidan data dalam penelitian. Teknik triangulasi sebagai salah satu prosedur pengecekan dan kevalidan dengan mengecek pada keseluruhan data yang sudah didapatkan (Sugiono, 2013), dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan dan menemukan data-data penting yang diperlukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dipilih karena melihat adanya fenomena yang sering terjadi dimasyarakat tentang persepsi masyarakat mengenai weton yang ada di Jawa, salah satunya desa Jamberejo. Fenomena perhitungan weton banyak menyebabkan adanya perbedaan persepsi pada masing-masing individu di masyarakat. Hal ini tentunya menjadi masalah serius karena dampak perhitungan weton tidak dirasakan dari pihak terkait saja melainkan generasi selanjutnya terkena dampaknya. Dalam beberapa kasus, dampak perhitungan weton dapat terbawa hingga ke generasi berikutnya.

Peneliti memutuskan untuk melakukan penggalian data lebih dalam terkait tentang perhitungan weton di desa Jamberejo. Peneliti memilih informan yang tinggal di desa Jamberejo agar mudah untuk dijangkau dalam penggalian data serta relevan dengan data yang disajikan di atas bahwa desa Jamberejo masih percaya dan memiliki persepsi tentang adanya perhitungan weton sebelum dilakukannya adat perkawinan. Selain itu menggunakan metode kualitatif karena dinilai lebih sesuai untuk mengemukakan kebermaknaan dari masing-masing informan.

Keseluruhan subjek pada penelitian ini berjumlah 4 orang. Subjek dipilih karena memenuhi kriteria yang diharapkan peneliti yaitu sudah berumur dewasa, dan memiliki pengalaman perkawinan menggunakan

budaya perhitungan weton. Dalam proses penggalian data peneliti sangat berhati² karena nantinya takut informan tidak bisa menjelaskan permasalahan secara benar, mulai dari pengenalan hingga subjek yakin data yang di berikan nantinya akan di gunakan sebagaimana mestinya.

Wawancara di lakukan pada tgl 23 Mei sampai 10 Juni 2021 sedangkan observasi dan pengambilan dokumentasi di lakukan pada tanggal 24 Mei dan 11 Juni 2021. Penelitian data di lakukan di rumah dan lingkungan sosial masing-masing subjek. Hal itu di perlukan untuk memudahkan akses bertemu subjek dan peneliti. Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat hasil dari penggalian data supaya memudahkan peneliti membuat deskripsi hasil penelitian. Kemudian penggalian data di lanjutkan dengan wawancara informan yang lain agar data yang di berikan masing- masing informan benar data yang akurat.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan Subjek

a. Pengertian Perhitungan Weton dan Tokoh Penentu Hari Baik menurut Persepsi Masyarakat Desa Jamberejo

perhitungan weton sudah dipersiapkan oleh beberapa informan dan informan pada setiap informan memiliki persepsi yang berbeda terakut weton. Menurut bapak masadi selaku tokoh penentu di desa sumberejo berpendapat bahwa perhitungan atau penjumlahan pada weton itu dihitung dengan cara tertentu untuk menentukan hari baik sebelum dilakukannya perkawinan atau pernikahan, adapun orang yang menjadi penentu adalah

orang yang paham dan mampu membuat hari baik tersebut seperti bapak masadi di desa jamberejo ini.

Ajaran orang tua dahulu ketika akan mengadakan acara sakral seperti perkawinan harus menentukan hari dan perhitungan supaya kedepannya tidak ada keraguan dan dampak buruk bagi kedua pasangan yang akan melakukan perkawinan dalam tradisi perhitungan ini banyak masyarakat yang setuju dengan dilakukannya perhitungan sebelum acara sakral dilakukan resepsi masyarakat tersebut sudah menjadi tradisi di desa jamberejoberejo. Mas wanto juga berpendapat sebagai pemuda dan juga tokoh masyarakat di desa jamberejo yang menjabat sebagai anggota bpd beliau juga mempersepsikan bahwa perhitungan weton itu sebuah rumus atau hitungan khusus yang digunakan untuk memilih hari yang cocok ketika akan menentukan acara perkawinan.

Sepemahaman saya terkait perhitungan weton ini tidak hanya digunakan untuk mencari hari yang baik saja melainkan digunakan dalam acara yang sakral lainnya yang dianggap masyarakat penting. Oleh karena itu persepsi masyarakat begitu kuat dengan adanya perhitungan tersebut bisa menjadi patokan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat untuk kegiatan sebelum diadakannya perkawinan sendiri biasanya pendapat pak tono dan Mbah mat yang sering digunakan karena beliau paham tentang hal-hal tersebut (23 mei 2021)

Pendapat lainnya juga dikatakan oleh orang yang dianggap penting terkait perhitungan weton yaitu bapak tono merupakan seseorang yang

sering membuat kan hari baik untuk warganya ketika anaknya akan melangsungkan acara perkawinan beliau juga mengarahkan perhitungan weton tersebut yaitu orang yang memilih hari paling baik sesuai dengan primbon dan hitungan jawa, dari hasil perhitungan tersebut bisa menjadi penentu apakah hari dan perhitungan tersebut cocok ataupun tidak dilaksanakannya acara perkawinan.

Setiap orang mempunyai perhitungan dan jumlah weton yang berbeda-beda begitu pula juga dengan hari baik dan budaya perhitungan di mana tradisi dari leluhur dulu berkata penentu tersebut berdasarkan bulan pasaran tahun yang nantinya akan dijadikan dasar dalam perhitungan dan mampu untuk menentukan hari yang dianggap cocok karena setiap orang bisa menentukan perhitungan weton asal tau perhitungan dan pasaran calon pengantin. Tono, 27 Mei 2021.

Dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan weton tersebut menjadi patokan akhir sebagai penentu hari baik dan buruknya pada perkawinan dan seseorang yang menjadi penentunya yaitu orang yang benar-benar paham dan mengerti akan rumus perhitungan weton dan tata caranya.

b. Persepsi pada Budaya Perhitungan Weton dan Mayoritas Masyarakat Desa Jamberejo yang menggunakan Perhitungan

Ciri dan kebudayaan pada masing-masing daerah berbeda seperti desa jamberejo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro warga di sini masih banyak menggunakan tradisi dan juga tetap menjaga kelestarian

nya seperti perhitungan weton bisa dipastikan mayoritas dari desa tersebut menggunakan perhitungan weton untuk menentukan segala sesuatu yang dianggap penting seperti adat perkawinan seperti yang dijelaskan oleh mas wanto bahwa persepsi dan pandangan mas wanto selaku tokoh desa dan juga pemuda di desa jamberejo terkait tradisi perhitungan weton merupakan budaya dari para leluhur dan harus dilakukan dan mengajarkan pada konsep kewaspadaan terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan.

Masyarakat desa jamberejo sebagian besar bisa dikatakan 90% yang masih menggunakan perhitungan weton untuk segala macam keputusan yang dianggap penting dari berbagai golongan yang menggunakan tradisi perhitungan weton karena persepsi mereka bahwa ajaran dan tradisi turun temurun dari leluhur harus kita jaga dan kita gunakan serta selalu berhati-hati ketika akan mengambil keputusan yang akan dipilih (3 juni 2021). Pak masadi juga mengutarakan tentang persepsinya bahwa perhitungan weton dan sebagian masyarakat yang masih menggunakan tradisi ini adalah ciri khas dan suatu adat yang dimiliki oleh orang jawa dan kebanyakan digunakan oleh masyarakat jamberejo untuk menjaga kelestariannya agar tetap terjaga.

Masyarakat desa jamberejo masih kokoh dengan persepsi adanya perhitungan weton sebagai dasar hitungan yang sah karena ini adalah sebuah budaya dan tradisi yang telah ditinggalkan oleh leluhur dahulu dan itu menjadi ciri khas yang dimiliki oleh orang tua kita dulu yaitu orang-orang yang cerdas dan paham pada masa itu sehingga mampu mewariskan

tradisi dan budaya perhitungan ini dan belum tentu suku dan daerah lain mampu membuat tradisi tersebut toh dengan adanya tradisi tersebut warga bisa mengambil keputusan dengan aman tanpa ada keraguan (5 juni 2021)

Pak tono juga menjelaskan tentang persepsi mengenai perhitungan ini yaitu, tidak ada orang tua yang akan menjerumuskan anaknya ke dalam hal yang tidak benar, masyarakat beranggapan budaya leluhur dari orang tua yang meninggalkan suatu ajaran kebaikan yang bertujuan agar anak cucunya di kemudian hari tidak mengalami musibah seperti apa yang sudah dialami orang tua kita dulu. Adanya primbon dan perhitungan tersebut bisa memudahkan perhitungan dalam mengambil keputusan yang akan dipilih dengan demikian dapat di simpulkan dari hasil wawancara beberapa informan bahwa masyarakat desa jemberejo masih memegang teguh peninggalan leluhur karena persepsi masyarakat menganggap bahwa perhitungan weton untuk menentukan hari baik akan tetap dilaksanaka dan ditruskan oleh generasi selanjutnya.

c. Persepsi Masyarakat terhadap Orang yang tidak menggunakan Perhitungan Weton di Hari Perkawinannya.

Adanya budaya yang melekat pada masyarakat pastinya akan menimbulkan banyak persepsi yang berbeda, terlebih pada orang yang tidak menggunakan perhitungan weton tersebut nantinya di kemudian hari akan menemukan ke sialan dan musibah lainnya, salah satu pendapat dari pemuka agama desa jemberejo yang lain memberikan pemahaman tidak dilakukannya perhitungan tersebut tidak apa-apa namun harus tetap

mempercayai adanya perhitungan tersebut walaupun mereka tidak menggunakannya. walaupun tidak menggunakannya yang terpenting tetap berdoa kepada Allah agar selamat. Beliau juga tidak berpegangan pada perhitungan weton sepenuhnya tetapi tetap menghargai adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa jamberejo yang masih banyak menggunakan budaya tersebut sebagai penentu sebelum perkawinan dilaksanakan, namun tidak masalah apabila tidak menggunakannya yang terpenting sesama masyarakat bisa damai dan rukun dalam sosial dan berumah tangga.

Selebihnya diserahkan kepada yang diatas jika tidak ada kecocokan tersebut bisa dijadikan sebagaimana halnya sebuah takdir kita hanya manusia biasa ujian hidup seseorang tidak ada yang tahu 26 Mei 2021. Itulah ungkapan dari salah satu tokoh agama dari desa jemberejo yang lain, ujian dan cobaan yang diberikan oleh allah tentunya hanya untuk menguji kesabaran dan keimanan kita saja banyak warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, ras dan suku yang berbeda menjadikan persepsi dan sudut pandang masing-masing individu menjadi berbeda.

Pak tono juga menambahkan adanya masyarakat yang tidak menggunakan perhitungan tersebut itu semua tinggal keberanian dan kepercayaan saja apabila berani maka tinggalkanlah kalau masih ragu ya digunakan karena tidak ada unsur keterpaksaan dari masyarakat selama tidak ada kekhawatiran dan kecemasan.

Apabila tidak menggunakan perhitungan tersebut solusi dari masyarakat desa jambrejo untuk menghindari ke sialan mereka akan mengadakan tahlilan ataupun doa bersama dengan mengundang salah satu ustad untuk menghilangkan kesalahan tersebut supaya nantinya tidak ada musibah buruk yang menimpa keluarganya.

d. Persepsi Masyarakat Desa Jamberejo dari Sudut Pandang Agama.

Masyarakat desa jamberejo mayoritas beragama islam salah satu tokoh agama juga berpendapat mengenai adanya persepsi ketika akan mengadakan acara perkawinan harus menggunakan perhitungan weton dan itupun tidak wajib, beliau juga mengatakan budaya merupakan tradisi sedangkan agama yaitu urusan kita dengan yang diatas (Tuhan), apabila berkaitan dengan ketuhanan maka peran agama yang harus memberikan batasan sebagai pembeda antara tradisi kebudayaan dengan tradisi ketuhanan.

Dalam agama kita adat kebudayaan itu memang di junjung tinggi tapi itu tidak menjadi masalah apabila masyarakat bisa menerapkan pola pola kebudayaan dan keislaman sebagaimana mestinya tidak bersujud pada adat saja sehingga bisa menimbulkan nantinya bisa dikatakan musyrik atau yang lain namun kalau saya lihat masyarakat di desa jambarejo ini masih wajar dalam menggunakan perhitungan weton tersebut karena setiap keputusan dan perkara yang diambil nantinya akan dipertanggungjawabkan sendiri.

Kesimpulan yang bisa kita ambil dari sisi agama sendiri yaitu agama sebagai pembatas dari kebudayaan agar nantinya tidak menimbulkan kesalahan dan agama juga tidak melarang bagi orang yang mempercayai dan melestarikan tradisi tersebut, namun agama bisa jadi pembatas hal yang berlebihan dalam menentukan kehidupan nantinya karena saya selaku orang dipercaya di desa jemberejo ini harus bisa menjadi panutan supaya masyarakat tetap hidup rukun dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dengan pendapat yang berbeda beda tapi tetap mengedepankan ke gotong royongan dan kerukunan masyarakat

e. Persepsi Masyarakat Jamberejo mengenai Perhitungan Weton sebagai Tolak Ukur Penentuan Hari Perkawinan dan Manfaatnya dalam Kehidupannya.

Bagi kebanyakan masyarakat jawa menggunakan perhitungan weton untuk menentukan hari sebelum perkawinan dan terdapat beberapa alasan mengapa tradisi tersebut masih sering digunakan bahkan kebanyakan orang memiliki kepercayaan dan keyakinan mengenai banyaknya manfaat yang ada pada tradisi tersebut. Kemajuan pada zaman dan teknologi pada sekarang ini tidak menjadi halangan bagi kelestarian budaya terkait perhitungan weton ini yang ada di desa jamberejo ini, ungkapan dari bapak tono yang memiliki persepsi bahwa masih banyak dari sebagian masyarakat yang tidak berani meninggalkan tradisi dan

budaya perhitungan weton ditakutkan nantinya akan mendapatkan musibah apabila tidak melakukan perhitungan tersebut.

Apabila meninggalkan tradisi tersebut nantinya kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan misalnya tiba-tiba adanya hujan deras listrik padam dan kejadian-kejadian lainnya yang menjadi alasan kenapa masih menggunakan perhitungan weton tersebut banyak hari baik kalau kurang cocok se bisanya menghindari ke sialan tersebut (8 juni 2021) dengan adanya pernyataan dari bapak tono tentunya perhitungan weton tersebut sangat penting dilakukan di desa jamberejo.

Pak masadi juga berpendapat tentang persepsi desa jamberejo mengenai perhitungan weton sebagai tolak ukur ketika akan menentukan upacara perkawinan dan manfaatnya dalam kehidupan. Beliau menjelaskan ketentuan tersebut berasal dari Allah SWT tetapi tidak ada salahnya kita hanya menghitung hari baiknya saja. Karena budaya itu tidak memandang kasta seseorang tergantung siapa yang akan menganut nya saya sendiri juga percaya ketentuan segalanya dari allah tapi sebagai rasa hormat kita kepada orang tua dengan melestarikan dan menggunakan budaya perhitungan weton supaya kedepannya tidak salah dalam wajar saja menggunakan tradisi tersebut apabila tidak keterlaluhan dan masih dalam batas wajar persepsi masing-masing orang tentunya berbeda mengenai tentang tradisi perhitungan ini sebagai makhluk sosial tentunya ada kecemasan tersendiri bagi masing-masing individu jadi tidak ada salahnya menggunakan perhitungan weton sebagai penentu hari baik

sebelum dilaksanakannya perkawinan selama itu baik dan memberikan kemudahan kenapa harus ditinggalkan dan lakukan saja apa yang terbaik.

Ungkapan dari seorang tokoh pemangku adat desa bahwa hal yang dianggap tradisi pada zaman dahulu dan dianggap mistis juga memiliki arti jika di logikakan oleh otak dan persepsi lain yang dijelaskan oleh mas wanto beliau juga menyetujui pernyataan dari bapak masadi karena perhitungan weton adalah tradisi dan budaya yang dijadikan pedoman bagi kehidupan di masyarakat jawa.

Setiap orang mempunyai persepsi masing-masing dan nantinya setiap sudut pandang pemikiran yang berbeda antara pemuda jaman sekarang dengan pemuda jaman dahulu jelas memiliki makna dan persepsi yang berbeda-beda pak tono juga berpendapat perhitungan bukan hanya sekedar dua saja namun perhitungan weton merupakan rahasia dari Tuhan yang di bocor kan kepada para leluhur dahulu yang dimaksudkan agar kita bisa melihat sedikit dari takdir manusia.

Beragam pemikiran dari setiap individu perubahan zaman menjadikan pola pikir seseorang untuk memperhatikan segala sesuatu juga berbeda ada yang menjadikan perhitungan weton sebagai tolak ukur dengan berlandaskan banyaknya manfaat yang diperoleh namun ada juga yang menggunakan logika dan tentunya wajar saja sebab pemikiran serta sudut pandang masing-masing individu pasti akan berbeda banyak pergaulan yang semakin meluas menjadikan kurangnya kepercayaan hal

tersebut kepada hal-hal yang berbaur dengan perhitungan dan hampir menghilangkan tradisi di Indonesia ini khususnya di Jawa.

Kesimpulan dari beberapa wawancara di atas adalah perhitungan sebagai penentu hari baik yang nantinya akan digunakan sebelum melakukan perkawinan serta banyak faktor yang mendasari adanya persepsi tersebut baik dari segi manfaat maupun dari segi psikologi yang tertanam dalam budaya tersebut

2. Hasil Analisis Data

Dari pemaparan hasil data yang ditemukan, ada tiga faktor yang berkaitan dengan persepsi perhitungan weton pada masyarakat Jawa desa Jamberejo

1. Keselamatan

Masyarakat desa Jamberejo percaya dan yakin bahwasannya segala sesuatu yang terjadi dalam perkawinannya yaitu menggunakan perhitungan, ketika seseorang salah memilih hari tersebut, masyarakat Jawa percaya nantinya akan menemukan kesulitan kedepannya. Sebaliknya dengan mencari hari baik dan menggunakan perhitungan weton sesuai dengan pedoman dan tradisi yang ada akan membawa dampak keselamatan kedepannya. Salah satu upaya masyarakat desa Jamberejo agar memperoleh keselamatan yaitu menggunakan perhitungan weton sebelum melangsungkan perkawinan, dan mencari hari baik untuk ijab qabul dan pesta resepsi yang akan dilaksanakan. Bagi pandangan orang Jawa semua hari dan tanggal memang baik, namun terdapat hari

yang dianggap paling baik untuk melaksanakan acara sakral, dan itu harus menggunakan perhitungan terlebih dahulu.

Masyarakat desa jamberejo mengguakan perhitungan weon jawa dalam berbagai kegiatan yang sakral terutama dalam perkawinan, meskipun perhitungan bukan salah satu dari penentu keharmonisan rumah tangga kedepannya, namun setidaknya sebagai jalan untuk mencari keselamatan dan kesejahteraan hidup. Karena kebenaran yang mutlak hanya ada pada Tuhan Yang Maha Esa, pernikahan dilakukan sesuai dengan aturan perhitungan ang berlaku dalam masyarakat jawa, ketergantungan masyarakat terhadap hitungan yaitu masih banyak dibuktikan dengan sesorang yang akan menikahkan anaknya akan mendatangi sesepuh jawa guna menghitung weton dari kedua calon mempelai, diharapkan kedepannya memperoleh keselamatan dalam kehidupan selanjutnya.

Dalam adat perhitungan jawa, mengetahui da menghitung weton dari kedua mempelai sangat penting sebagai penentu hari dilaksankannya pernikahan, serta mengetahui serasi tidaknya berdasarkan jumlah dan nilai (Neptu) dari sifat dan watak keduanya (Hariwijaya, 2005:7). Penjelasan tentang arti weton menurut Koentjaningrat yaitu weton merupakan hari lahir dari kedua calon mempelai, berdasarkan system perhitunga tanggal masehi dan perhitunga tanggal pasaran. Weton dimaksudkan sebagai ramalan dan nasib masa depan dari calon mempelai yang akan jatuh pada kebaikan, itulah harapan dari orang tua. Apabila perhitungan

menghasilakn ketidak cocokan, diharapkan keduanya berdoa dan meminta kepas Allah SWT agar selalu diberkahi dan diberi keselamatan.

2. Psikologis

Sebagian orang memiliki alasan menggunakan perhitungan sebelum proses perkawinan karena ingin mendapatkan kemantapan dan rasa aman agar terhindar dari bahaya. Meskipun perhitungan bukan jaminan kebahagiaan dalam berumah tangga, terkadang sudah menggunakan perhitungan rumah tangganya banyak terjadi kegagalan dan akhirnya bercerai. Setidaknya dengan menggunakan perhitungan akan mendapatkan pikiran positif terhadap psikologis seseorang, yaitu adanya rasa kemantapan hati ketika akan menjalankan hajat perkawinan. Karena konsep dari perhitungan nantinya hidupnya akan mengalami keberuntungan dan keselamatan, perhitungan merupakan bentuk dari doa dalam perkawinan, tentu setiap orang akan mengharapkan kelancaran ketika melaksanakan proses pernikahan, dan pengharapan menurut pandangan orang Jawa adalah melakukan perhitungan. Sehingga sebagian masyarakat menganggap perhitungan akan memberikan dampak rasa percaya diri dan optimism terhadap psikologis.

Dengan adanya perhitungan weton yang dilakukan secara berulang kali cenderung dikaitkan dengan harmonisnya kehidupan rumah tangga seseorang, sehingga perhitungan masih dilestarikan dan digunakan sampai saat ini. Dengan begitu konsep dari perhitungan weton menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam memperoleh kebahagiaan, dirasa mampu

memberikan pengaruh yang baik dan memberikan kemantapan untuk memperoleh rasa aman dari gangguan yang bersifat ghaib, setidaknya hal tersebut yang melatarbelkangi penggunaan perhitungan weton sebelum dilaksanakannya perkawinan bagi masyarakat desa Jamberejo.

3. Pelestarian Tradisi

Tradisi perhitungan pada masyarakat Jawa sudah menjadi adat dan budaya yang masih digunakan saat ini untuk melangsungkan acara perkawinan, adat sosial yang berlaku memiliki pengaruh penting terhadap keyakinan masyarakat terhadap adanya perhitungan weton Jawa. Begitu pentingnya perkawinan dalam hidup sehingga melakukan berbagai macam tradisi untuk menuju proses tersebut, melaksanakan tradisi dan adat budaya Jawa merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap leluhur, dan tradisi yang dipraktikkan merupakan kesepakatan para orang tua, pelaksanaan prosesi adat tersebut pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan legal dari masyarakat secara sosial.

Dalam melakukan proses perkawinan, ditemukan banyak prosesi adat yang harus dilaksanakan salah satunya bagi masyarakat desa Jamberejo. Beberapa upacara adat yang berlaku merupakan pengaruh dari budaya terhadap pola pikir dan kebiasaan yang ada, upacara-upacara yang dilakukan merupakan upacara yang sudah menjadi tradisi dan sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu yang sudah turun temurun sampai saat ini.

Adat secara khusus merupakan nilai-nilai budaya dan pengetahuan serta keyakinan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat, karena kehidupan pernikahan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pernikahan bersifat sosial karena pernikahan tidak hanya mengikut kedua belah pihak mempelai saja, namun menyangkut dua keluarga dan kerabat. Karena adat dan budaya tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dan dianggap memiliki sebuah makna bagi kehidupan.

C. Pembahasan

Masyarakat Desa Jamberejo memiliki perbedaan pada masing-masing persepsi, dan setiap individu mempunyai penilaian dan persepsi masing-masing. Sejalan dengan ungkapan dari W. Sarwono (2009:24) mengatakan bahwa persepsi diartikan sebagai pemahaman, pemilihan dan proses pengolahan informasi dari indrawi. Persepsi juga dihasilkan dari individu ketika mendapat rangsangan dari luar dan kemudian ditangkap oleh organ-organ kemudian diteruskan kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian data informasi kemudian dipahami oleh indera seseorang, salah satu informan memberikan tanggapan mengenai banyak dari masyarakat desa Jamberejo yang masih menggunakan perhitungan weton yaitu, alas an fenomena tersebut masih digunakan dan dilestarikan yaitu sesuai dengan pendapat Ba dan Pavlou (2002) menyatakan bahwa kepercayaan didapat ketika masing-masing individu melakukan transaksi atau hubungan timbal balik sesuai dengan

kesepakatan yang dibuat. Hal tersebut yang mendasari bahwa perhitungan weton termasuk dalam tradisi dan budaya dan harus dilestarikan, ada sebagian masyarakat yang tidak menggunakan adat perhitungan weton, Karena setiap individu memiliki kepercayaan dan persepsi yang berbeda.

Adanya kepercayaan juga memberikan efek terhadap timbulnya persepsi bahwa setiap keputusan berdasarkan banyaknya pihak yang percaya, seperti ungkapan salah satu informan bahwa mbah mat adalah orang yang tepat dan ahli dalam menentukan hari sebelum melangsungkan perkawinan. Pendapat tersebut dikuatkan (Moorman, 1993) bahwasannya ketika seseorang akan mengambil sebuah keputusan, kemungkinan besar individu tersebut akan memilih banyaknya dari individu lain yang mengambil keputusan tersebut.

Pendapat Robbin (dalam Fattah Hanurawan, 2010:37-40) mengatakan terdapat beberapa faktor dalam pembentukan dari proses persepsi seseorang. Faktor tersebut yaitu adanya situasi, penerima, dan objek sebagai sasaran. Karenanya ada persepsi yang berbed setiap generasi. Persepsi yang dianggap negative seperti yang dikatakan oleh mbah mat bahwa akan ada kesialan dan musibah apabila tidak melakukan perhitungan dalam proses perkawinannya, misalnya ketika berumah tangga akan ada saja musibah yang datang tanpa diketahui sebab yang jelas. Itulah ungkapan dari penjelasan diatas, kemungkinan besar itu terjadi sesuai dengan persepsi yang ada dampak dari lingkungan sekitar. Sesuai teori yang diungkapkan oleh (Lilil Seriyanti, 2013:109) adapun persepsi

menyangkut masuknya stimulus dan diteruskan kedalam otak. Indera manusia bisa menyerap berbagai macam informasi informasi yang masuk dari berbagai lingkungan disekitar, seperti pada suara, objek benda dan hal lain yang menyangkut berbagai informasi. Lingkungan sekitar adalah faktor terkuat bagi persepsi individu, sehingga individu bisa memberikan respon sesuai yang diolah oleh otak dan tentunya berbeda dengan persepsi orang lain.

Hasil penelitian yang ada terdapat perbedaan tentang beberapa persepsi, pertama dari golongan masyarakat (pemuda) yang tidak begitu percaya dengan perhitungan weton tersebut. Karena menganggap perhitungan adalah tradisi yang kuno dan jarang digunakan, berdasarkan analisis yang ada karena budaya dan tradisi tersebut sudah tergeser dengan kebiasaan yang ada saat ini, menurut teori (Solso et, al., 2007:122) bahwa informasi yang diterima saat ini tentu berbeda dan bisa diterima daripada informasi tentang tradisi yang digunakan pada masa dulu, informasi merupakan stimulus yang berperan penting dalam proses persepsi dan kognisi karena lingkungan sangat berdampak dari informasi terkait budaya perhitungan yang semakin jarang digunakan lagi sehingga banyak dari kalangan pemuda yang tidak begitu yakin dengan tradisi tersebut. Perkembangan zaman saat ini telah memberikan contoh dan dampak pada persepsi individu terkait hitungan weton dan masing-masing individu berbeda mengenai persepsi.

Pendapat dari (Mifta Toha 2006:30) menjelaskan bahwasannya terdapat dua bentuk persepsi yaitu positif dan negatif. Persepsi positif diartikan sebagai cara pandang terhadap objek tertentu kemudian dipersepsikan sesuai dengan situasi yang dialami dan cenderung menerima, sedangkan persepsi negatif yaitu cara pandang pada suatu objek tertentu dan dipersepsikan tapi tidak sesuai dengan keadaan dirinya sehingga cenderung menolak dari persepsi tersebut. Itulah teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Alasan terjadinya pembentukan pada persepsi yaitu kegiatan warga dan adat dari masyarakat yang dilakukan dan muncul muncul persepsi yang berbeda dan cara pandang yang ditimbulkan oleh individu karena merupakan hal yang dianggap menonjol dan tentunya menjadi perhatian terhadap dalam kebiasaan masyarakat seperti teori yang dikatan oleh (Bimo Walgito, 2010:101). Karena awal dari individu mempersepsikan sesuatu yaitu terdapat perhatian yang menjadi objek tertentu, perhatian adalah konsentrasi atau pemusatan pikiran yang ditujukan oleh objek-objek tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa masyarakat desa jamberejo memiliki pandangan dan persepsi mengenai perhitungan weton dalam perkawinan adat jawa berdasarkan perhitungan jawa. Kepercayaan masyarakat jamberejo terkait tradisi budaya perhitungan weton yang sudah melekat kuat sehingga tradisi ini masih digunakan dan masih bertahan sampai saat ini. Akan tetapi, tidak banyak dari masyarakat yang meninggalkan tradisi perhitungan weton ini karena menganggap bahwa tradisi tersebut sudah kuno dan persepsi yang dipercayai dari masing-masing orang tentunya berbeda.

Banyak masyarakat desa jamberejo yang menggunakan tradisi perhitungan weton sebagai acuan dari penentu hari baik dalam melakukan perkawinan. Desa jamberejo memiliki persepsi dan pandangan yang baik untuk menggunakan tradisi perhitungan weton, karena banyak yang melaksanakan tradisi tersebut sebelum melakukan pernikahan dan dampak dari melakukan perhitungan tersebut menjadikan keluarganya menjadi harmonis.

Banyak persepsi yang disampaikan oleh informan bahwa perhitungan ini harus dilakukan sebelum menikah, namun perbedaan usia yang mempengaruhi pada persepsi terkait perhitungan ini. Salah satu informan yang usianya terbilang masih muda berpendapat bahwa budaya

perhitungan ini sudah kuno dan tidak perlu dilakukan apabila tidak percaya dengan tradisi tersebut, dari pihak sesepuh desa beranggapan bahwa wujud dari penghormatan kepada leluhur yaitu dengan melstarikan budaya dan tradisi yang ditinggalkan, apabila meninggalkan budaya ini dikhawatirkan rumah tangganya akan menemukan permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan kedepannya.

Anggapan dari masyarakat terakit persepsi yang kuat terhadap perhitungan weton tidak sepenuhnya kurang baik, karena mengingat dari sejarah tentang weton yang sudah dilakukan dan dilestarikan secara turun temurun bahkan sampai ada buku yang menjelaskan tentang tradisi dan kebudayaan dari para leluhur terdahulu yaitu disebut “Primbon”. Salah satu isi dari buku primbon menjelaskan bahwa mengatur hari perkawinan tersebut sangat perlu dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat desa jamberejo yaitu menghitung weton sebelum perkawinan dilaksanakan.

Jadi perbedaan persepsi didasari oleh sudut pandang dari masing-masing individu, karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda. Tergantung dari sudut mana cara individu mengolah sebuah informasi dan mengartikan sebuah persepsi yang beragam sesuai dengan kajian dalam penelitian ini yaitu perhitungan weton dalam tradisi adat jawa sebelum melaksanakan perkawinan.

B. Saran

1. Bagi masyarakat desa jamberejo

Anggapan perhitungan weton sebagai peritungan yang sakral, diharapkan mampu untuk berfikir lebih modern supaya tidak berakibat fatal dan kesalahpahaman bagi generasi selanjutnya, terlihat betapa kurang responnya generasi saat ini terhadap budaya dan tradisi yang ada di masyarakat desa jamberejo dan menganggap bahwa tradisi tersebut sudah ketinggalan zaman dan tidak perlu dilestarikan lagi. Diharapkan kedepannya mampu memberikan pembelajaran kepada generasi penerus terkait budaya perhitungan agar tidak hilang dan musnah dikemudian hari. Memberikan bimbingan merupakan solusi terbaik untuk menjaga kelestarian budaya yang nantinya akan tetap dianggap baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak membutuhkan masukan dan perbaikan bagi sesama peneliti yang akan mengambil tema serupa. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggali informasi lebih dalam dengan menyajikan pertanyaan yang bersifat terbuka serta ditinjau dari sudut yang berbeda sehingga bisa menghasilkan lebih banyak kajian. Selain itu dapat pula ditambahkan metode penggalan data selain wawancara, observasi dan dokumentasi agar dapat memperkaya analisis kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, Abdul Latif. 2016. *Spiritualitas Petungan: Konstruksi Psikologis Petungan Waktu Pernikahan Pada Orang Jawa*. Jurnal, Universitas Islam Raden RAhmat Malang, Agustus, hlm 1-17.
- Alfian, Rahman Latif. 2014. “Peran Gurmo Dalam Tradisi Due Gawe Pernikahan dan Khitanan Masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten pati”. Jurnal Solidarity. Volume 3. Nomor 1. Halaman 56-65.
- Anshori, Munadhifah. 2014. *Persepsi Khalayak terhadap Program Siaran Resepsi Pernikahan*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Aritsiya, Setiadi. 2017. *Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dala Tradisi Jawa dan Sunda*. Jurnal Adhum. Vol. VII. No. 2.
- Aryanto, Yudi. 2016. *Tradisi Perhitungan Dino Pasaran Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Tlotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban*. Malang: Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Bratawidjaja Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Tanjung Karang: Perpustakaan Wilayah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman NilaiNilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di kota Bukit tinggi*. PD SYUKURI.
- Enis, niken dan Purwadi, 2007. *Upacara Pengantin Jawa*, Yogyakarta : Pani Pustaka.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunasamita R., 2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, Jakarta : PT Buku Kita.
- Hadiekoesoema, Soenandar. 1985. *Filsafat ke-Jawan Ungkapan Lambang Gaib Dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*, Jakarta : Yudhagama Corporation.
- Hambali, Lestari Ayu. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Larangan Pernikahan pada Bulan Suro dalam Adat Jawa di Desa Rumbaj Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir*. Jom FKIP vol. 7 Edisi 2
- Hanurawan Fattah. 2010. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar Muhammad dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kamal, Fahmi. 2014. *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia*.

- Jakarta. Jurnal online Vol. V No.2.
- Kamasrudiana. 2019. *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. Jurnal Sosial dan Budaya. Vol. 6. No. 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Kartodirjdo Sartno dkk. 2013. *Sejarah Sosial:Konseptualisai, Model dan Tantanganya*. Yoyakarta: Penerbit Ombak
- Kurniandi, Soleh. 2018. *Persepsi Masyarakat dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pmbangunan Atau Rehap Rumah di Kabupaten Temanggung*. Jurnal, Citra Ilmu, Volume XIV, Oktober 2018, hlm 41-53.
- Laela, Nur. 2005. *“Petungan Perkawinan di Komunitas Desa Sidorejo”*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Lestari dwi dkk. 2021. *Perhitungan Jawa dalam Tradisi Perkawinan di Desa Nibdugading Kecamatan Tarik, Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1. No. 1
- Listyana, Rohmatul & Hartono, Yudi. 2015. *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*. Jurnal, Agastya, Volume 5 Nomor 1, Januari 2015, hlm 118-138.
- Mahfudziah. 2010. *Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*. Jawa tengah. Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unila.
- Mansur M, Wardah. 2019. *Persepsi Masyarakat terhadap Adat Waligoro*. Jurnal Civic Hukum. P-ISSN 2623-0216 Vol. 4 no. 1.
- Moleong Lexy J, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Na'imah, Ifa Kutrotu. 2017. *Konstruksi Msyarakat Tentang Perhitungan Weton Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi Di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal, Universitas Airlangga Surabaya, hlm 1-20.
- Noviyanti, Iyut. 2021. *Persepsi Masyarakat pada Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Bedayuh di Desa Tengon Upas Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1. No. 2.
- Nuha, Rista Aslin . 2019. *Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Nurcahyo Abraham dkk. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Magetan: LE Swastika Pres
- Nurdin Ali dkk. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Surabaya : IAIN Press), hal. 162.
- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Putra San, Dewi Sandra. 2020. *Persepsi Masyarakat tentang Pernikahan Dini Ditinjau dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa)*. Jurnal UMN Al-Wasliyah. Vol. 3. No. 1 hal. 112-119.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safitri ayu, Mustofa Adriana. 2020. *Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal : Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam*. Makassar. Jurnal Universitas Islam Neferi Alaudin Makassar.
- Santoso, Kukuh Iwan. 2017. *Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesahangan, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap)*. Purwokerto: Jurnal IAIN Purwokerto.
- Sarwono W Sarlito . 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak. Soemodidjodjo. 1980.
- Kitab *Primbon Betaljemur Adamakna*. Yogyakarta: Soemodidjodjo Mahadewa.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Subarkah, Nuha Maulin. 2019. *Persepsi Masyarakat terhadap Perkawinan pada Buln Muharram dalam Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*. Suara Keadlian. Vol. 20. No. 2 hal. 173-178.
- Sugeng Harianto, Atiek Walidaini Oktiasasi. 2016 .“*Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan, (Studi Fenomenologi Pada Keluarga muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*”, Paradigama, Vol. 04 No 03
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suraida, dkk, 2019. “*Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa*”, Universitas PGRI Semarang, Vol.1 No.5 September
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sztompka. 2007. *Sosiaologi Perubahan Sosial*. (Jakarta : Prenada Media Grup), hal. 69.

- Taylor, Shelley E.dkk. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Triana, Permatasari. 2015. *Persepsi Masyarakat Desa Jiwan terhadap Kalender Jawa dalam Membangun Rumah*. Jurnal Agastya. Vol. 5 no. 1.
- Yuliana & Sadewo, FX. Sri. 2019. *Rasionalitas Menghitung Weton Pernikahan Pasutri Berpendidikan Tinggi*. Jurnal, Universitas Negeri Surabaya, hlm 1-6.
- Yusuf Yusmar. 1991. *Pengantar Antarbudaya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal. 108-109.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Zarkasi, M. 1978. *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Zubaidah,
- Dwi Arini. 2019. *Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton*. Jurnal, Volksgeist, Volume 2, Desember 2019, hlm 207-223.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A